

**TINJAUAN HUKUM ISLAM
TERHADAP PRAKTEK PERHITUNGAN
WETON DALAM MENENTUKAN PERKAWINAN
(Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam



Oleh:
Ali Ahmadi

NIM : 1500018042
Konsentrasi: Hukum Keluarga

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ali Ahmadi**

NIM : 1500018042

Judul Penelitian : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Hukum Keluarga

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**TINJAUAN HUKUM ISLAM
TERHADAP PRAKTEK PERHITUNGAN WETON
DALAM MENENTUKAN PERKAWINAN
(Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Ali Ahmadi

NIM: 1500018042



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ali Ahmadi**
NIM : 1500018042
Judul Penelitian : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Perhitungan
Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di
Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati).**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 18 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Hukum Keluarga.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulamai, M.Ag.
Ketua Sidang

1/8 2018

Dr. Ali Imron, M. Ag.
Sekretaris Sidang

31/7

Dr. Rokhmadi, M. Ag.
Pembimbing

01/8 2018

Dr. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.
Penguji 1

31/7

Dr. Nur Khoirin, M. Ag.
Penguji 2

2/8 2018

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

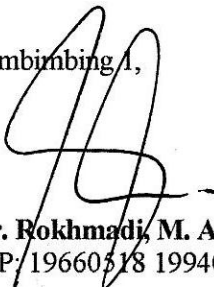
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ali Ahmadi**
NIM : 1500018042
Konsentrasi : Hukum Keluarga
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Dr. Rokhmadi, M. Ag
NIP. 19660318 199403 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ali Ahmadi**
NIM : 1500018042
Konsentrasi : Hukum Keluarga
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Mashudi, M. Ag
NIP: 19690121 200501 1 002

Abstrak

Perhitungan weton perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dari rangkaian adat perkawinan Jawa, khususnya di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Bagi sebagian masyarakat sekitar penggunaan perhitungan weton dalam perkawinan menjadi salah satu hal yang wajib (*sekufu*). Paradigma tersebut merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sebagian dari khazanah budaya Jawa. Meskipun masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, tetapi hal tersebut sudah mulai ditinggalkan masyarakat Jawa yang merupakan peninggalan leluhurnya, akibat dari pengaruh kebudayaan modern.

Jenis penelitian dalam penyusunan karya ilmiah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada responden. Adapun sumber data penelitiannya berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten pati. Teori yang digunakan yaitu teori tindakan rasional yang di gagas oleh Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Hukum Islam yang meneliti tentang norma dasar, pelaksanaan norma dasar, serta dampak norma dasar dalam perhitungan weton perkawinan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

Bahwa mengenai perhitungan weton dalam perkawinan masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati banyak yang melakukan, akan tetapi peneliti juga menemukan masyarakat yang tidak mempercayai atau mengabaikan perhitungan weton kelahiran dalam perkawinan, hal tersebut dilatarbelakangi oleh keluarga, lingkungan masyarakat, keyakinan agama yang kuat serta percaya kepada qadha dan qadar. Oleh karena itu tidak semua masyarakat mempercayai hal tersebut, karena di dalam Hukum Islam tidak ada ketentuan secara jelas.

Adapun motif sebab yang mendasari penggunaan perhitungan weton perkawinan yaitu rasa menghormati terhadap nilai tradisi yang diwariskan leluhur, meyakini atas kebenaran perhitungan weton dan hari baik, serta berada di lingkungan masyarakat Jawa. Sedangkan motif tujuan masyarakat Kecamatan Dukuhseti menggunakan perhitungan weton adalah ingin mendapat kelancaran dan keselamatan dalam hidup, tidak ingin melupakan tradisi leluhur, serta tidak ingin mendapatkan malapetaka karena melupakan perhitungan weton tersebut.

Kata Kunci: Hukum Islam, Perhitungan Weton, Perkawinan

Absrtact

Weton marriage calculation is one of the most important parts of a series of Javanese marriages, especially in Dukuhseti District, Pati Regency. For some people around the use of weton calculations in marriage is one of the things that are obligatory. The paradigm is one of the culture of society which is part of the treasures of Javanese culture. Although it is still maintained by most people, it has already begun to be abandoned by the Javanese people who are the legacy of their ancestors, a result of the influence of modern culture.

Type of research in the preparation of scientific work using field research (*field research*) is research conducted directly on the respondents. The source of the research data is the results of interviews, observations, and documentation from the community of Dukuhseti District, Pati Regency. The theory used is the theory of rational action in the idea by Max Weber. This study uses qualitative methods with Islamic Law approach that examines basic norms, the implementation of basic norms, and the impact of basic norms in the calculation of weton marriages in Dukuhseti District, Pati Regency.

Whereas regarding the weton calculation in the marriage of the Dukuhseti District community, Pati District did a lot, but researchers also found that people did not believe or ignore the calculation of weton births in marriage, this was motivated by the family, the community, strong religious beliefs and the belief in qadha and qadar. Therefore, not all people believe this, because there is no clear provision in Islamic Law.

The motive for the reasons underlying the use of weton marriage calculations is a sense of respect for the traditional values inherited from ancestors, believing in the truth of weton calculations and good days, and being in the Javanese community. Whereas the motive of the purpose of the community of Dukuhseti Subdistrict uses the weton calculation is to get smoothness and safety in life, do not want to forget the ancestral traditions, and do not want to get have because of forgetting the weton calculation.

Keywords: Islamic Law, Weton Calculation, Marriage

ملخص

يعتبر حساب الزواج فيالايونأحد أهم أجزاء سلسلة الزواج الجاوي ، خاصة فيمدينة المعرفة. دوكوستي كاب. فاتي . بالنسبة لبعض الناس حول استخدام حسابالايونفي الزواج يصبح واحدا من الأشياء الإلزامية . النموذج هو واحد من ثقافة المجتمع الذي هو جزء من الكنوز الثقافية الجاوية . على الرغم من أن معظم الناس لا يزالون يحتفظون بها ، إلا أنه بدأ بالفعل التخلي عنها من قبل الشعب الجاوي الذي هو إرث أسلافهم ، نتيجة لتأثير الثقافة الحديثة.

نوع البحث في إعداد العمل العلمي باستخدام البحث الميداني (البحث الميداني) أي البحث الذي أجري مباشرة على الجيبين .مصادر البيانات البحثية في شكل المقابلات والملاحظات والوثائق من المجتمع منطقة فيمدينة المعرفة. دوكوستي ريجنسي . النظرية المستخدمة هي نظرية العمل العقلاني في الفكرة من قبل ماكس وير . يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية مع نهج الشريعة الإسلامية التي درست حول القاعدة الأساسية ، وتنفيذ القاعدة الأساسية ، وتأثير القواعد الأساسية في حساب الزواجالايونفيمدينة المعرفة. دوكوستي كاب. فاتي

هذا عن حساب الايونفي زواج أهالي فيمدينة المعرفة. دوكوستي كاب. فاتي ، لكن الباحث أيضًا يجد الأشخاص الذين لا يثقون أو يهملون حساب ولادةالايونفي الزواج ، فهو مدعوم من قبل العائلة ، بيئة المجتمع ، معتقدات دينية قوية وثقة إلقضاو قدر . لذلك ، ليس كل الناس يصدقون ذلك ، لأنه في الشريعة الإسلامية لا يوجد حكم واضح.

الدافع وراء الاستخدام الكامن للزواج في حساب الرطب هو الاحترام لقيمة التقاليد الموروثة من قبل الأسلاف ، مع الاعتقاد في حقيقة حساب الرطوبة واليوم الجيد ، والوجود في المجتمع الجاوي .بينما الدافع الهدف دوكوستيحيي يستخدم حسابالايونفي الحصول على السلس والسلامة في الحياة ، لا نريد أن ننسى تقليد الأجداد ، ولا نريد أن ندمر لنسيان حساب الايون.

الكلمات المفتاحية: الشريعة الإسلامية ، حساب وتون ، الزواج

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

....[َ] = A كَتَبَ kataba
[ِ] = I سُنِّلَ su’ila
[ُ] = U يَذْهَبُ yaẓhabu

3. Vokal Panjang

أَ = ā قَال qāla
 إِي = ī قِيلَ qīla
 أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = Ai كَيْفَ kaifa
 أَوْ = Au حَوْلَ ḥaula

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah alladzi bi ni'matihititimmu al shalihaat. Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, atas segala limpahan nikmat, taufiq serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK PERHITUNGAN WETON DALAM MENENTUKAN PERKAWINAN(Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati) dengan baik meskipun ditengah-tengah proses penulisan banyak sekali kendala yang menghadang. Namun berkat pertolongan-Nya semua dapat penulis lalui.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya, pembawa risalah dan pemberi contoh teladan yang baik dalam menjalankan syari'at Islam di bumi ini.

Atas terselesaikannya penulisan tesis yang tidak hanya karena jerih payah penulis sendiri melainkan atas bantuan dan *support* dari berbagai pihak, maka perkenankan penulis menyampaikan ungkapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi penulis kepada:

1. Kedua orang tua penulis bapak Suyadi dan ibu Suintinah yang telah memberikan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keinginan penulis untuk tetap mencari ilmu di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, MA., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Musthofa, M. Ag., selaku Ketua Prodi S2 Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Rokhmadi, M. Ag., selaku pembimbing I penulis, dan Bapak Dr. H. Mashudi, M. Ag., selaku pembimbing II penulis yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis.
6. *Al-Maghfurlah* Romo KH. Zaenal Asyikin (Pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Tugurejo Semarang) beserta keluarga yang senantiasa membimbing penulis walaupun kini berada jauh dari penulis.
7. Para Dosen Pengajar Prodi S2 Studi Islam Konsentrasi Hukum Keluarga dan Staf Karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis menyelesaikan tesis ini.
8. Kawan-kawan Prodi S2 Studi Islam Konsentrasi Hukum Keluarga seperjuanganku atas segala dukungannya.
9. Keluarga Besar PP. Raudhatut Thalibin, Ibu Nyai Muthahirah, KH. Qalyubi, S. Ag., Bapak KH. Abdul Khaliq LC., Bapak KH. Drs. Mustaghfirin, Ustadz Ruhani, M.Pd., serta teman-teman santri semuanya, khususnya Kamar ABU BAKAR (*Blok Ambalat*), Kang

Fahmi, Kang Lukman, Kang Ibnu, dan Kang Samsul Hadi, yang telah memberikan dukungan penuh demi terselesaikannya tesis ini.

10. Temenku yang selalu menyemangati penulis, Kang Atieq Fauzi, Kang Farid, Kang Khumaidi, Kang Mamad, Kang Fajri, Minanurrahman, serta seluruh teman dimanapun berada, terima kasih atas semua dukungan, support, do'a dan semangatnya.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bentuk kontribusi yang diberikan kepada penulis dalam proses penelitian dari awal hingga akhir.

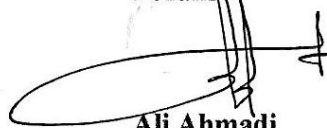
Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terima kasih serta do'a semoga Allah SWT yang membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan, Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa saran maupun kritikan demi kelengkapan dan sempurnanya tesis ini. Harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 10 Juli 2018

Penulis



Ali Ahmadi

NIM. 1500018042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	23

BAB II: PERKAWINAN DALAM HUKUM ISLAM

A. Dialektika Hukum Islam.....	26
B. Konsep Perkawinan dalam Islam.....	31
1. Hakikat Perkawinan	31
2. Rukun dan Syarat Perkawinan.....	36
3. Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan.....	39
4. Hikmah Perkawinan	43
C. Hukum Adat di Indonesia.....	46
1. Proses Lahirnya Hukum Adat	46
2. Ruang Lingkup Hukum Adat	48
D. Perhitungan Weton Adat Jawa.....	51
1. Sejarah Perhitungan Weton	51
2. Tradisi Perhitungan Weton.....	55

BAB III: PRAKTEK PERHITUNGAN WETON DALAM PERKAWINAN DI KECAMATAN DUKUHSETI

A. Gambaran Umum Kecamatan Dukuhseti.....	59
1. Kondisi Geografis	59
2. Sosiologi Masyarakat	62

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Dukuhseti	66
B. Praktek Perhitungan Weton Perkawinan.....	69
1. Norma Dasar Perhitungan Weton.....	69
2. Pelaksanaan Norma Dasar Perhitungan Weton.....	73
3. Dampak Norma Dasar Perhitungan Weton	84
C. Maksud dan Tujuan Perhitungan Weton	89

BAB IV: PERHITUNGAN WETON PERKAWINAN DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM

A. Norma Dasar Perhitungan Weton Perkawinan Dalam Tinjauan Hukum Islam.....	93
B. Pelaksanaan Norma Dasar Perhitungan Weton Perkawinan Dalam Tinjauan Hukum Islam	98
C. Dampak Norma Dasar Perhitungan Weton Perkawinan Dalam Tinjauan Hukum Islam	109

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	116

KEPUSTAKAAN LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa, suatu pulau yang kaya akan tradisi dan budaya. Dari hal yang paling kecil sampai yang besar mempunyai filosofi. Salah satunya adalah memiliki tradisi perhitungan hari dan pasaran dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, khususnya dalam kegiatan perkawinan. Paradigma Jawa tersebut merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang sebagian dari khazanah Jawa. Meskipun masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Jawa akan tetapi hal tersebut sudah mulai ditinggalkan masyarakat Jawa yang merupakan peninggalan leluhurnya, akibat dari pengaruh kebudayaan modern.

Secara kodrati budaya Jawa seperti halnya budaya lainnya, akan selalu mengalami proses perubahan atau perkembangan dalam arti yang luas. Pengembangan nilai budaya Jawa merupakan upaya secara sadar untuk secara terus menerus meningkatkan kualitasnya. Hasil upaya tersebut terletak pada etos masyarakat Jawa yang pada gilirannya tidak luput dari proses perubahan.¹ Nilai yang tidak boleh berubah adalah kesadaran akan kewajiban pokok manusia untuk saling *asih ing sesami*² serta ikut *memayu hayuning bawono*.³ Selagi

¹M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 173.

²*Asih ing sesami*: hidup penuh kasih sayang, belajar dan peduli kepada sesama manusia di alam nyata.

³*Memayu hayuning bawono*: berbuat baik bagi diri sendiri, keluarga, sesama manusia, makhluk hidup dan seluruh dunia.

perubahan budaya Jawa masih mengarah pada peningkatan ke arah humanisme berarti ada perkembangan.

Kemampuan orang Jawa dalam membaca tanda-tanda zaman diwariskan secara turun-temurun. Ramalan, *petungan*, dan keberuntungan nasib manusia mengacu kepada perubahan musim, siklus alam, suara hati dan bisikan ghaib. Bagi masyarakat Jawa, kelahiran, kematian, jodoh, dan rezeki adalah takdir Tuhan. Namun demikian manusia tetap diberi kewenangan untuk berikhtiar.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Kerumunan (*crowd*) dan kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang tidak dapat disebut masyarakat karena tidak memiliki empat faktor pengikat, sedangkan kelompok dan komunitas dapat disebut masyarakat, karena memiliki faktor tersebut. Empat faktor pengikat masyarakat, yaitu interaksi antar anggota, adat istiadat dan norma-norma yang mengatur perilaku, berkesinambungan, serta memiliki satu rasa identitas yang kuat.⁴

Hal mendasar dalam pembangunan desa dewasa ini adalah bagaimana merubah sistem nilai budaya masyarakat agar cocok dengan perubahan sosial yang diharapkan. Hal ini sangat terkait dengan sistem nilai budaya masyarakat desa. Sebagai faktor mental sistem nilai budaya (*cultural value sistem*) dan sikap (*attitude*) menimbulkan pola pikir tertentu yang berpengaruh pada tindakan

⁴Fahmi Kamal, "Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. V No. 2 September (2014), h. 35.

seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari atau keputusan yang penting dalam hidupnya.⁵

Secara umum, fenomena dialektika hukum Islam dan budaya yang terjadi secara natural dan intens di masyarakat Jawa, tidak sedikit melahirkan sikap keagamaan masyarakat muslim yang sangat variatif. Mulai dari agama sebagai hal yang diyakini (sistem nilai), difahami (sistem kognisi), hingga dipraktekkan (sistem afeksi).⁶ Pentahapan tersebut tidak saja muncul pada tataran keyakinan saja, tetapi pada setiap ketiga tahapan di atas melahirkan perbedaan ekspresi keagamaan yang cukup signifikan.

Sebagai contoh ilustrasi, bagaimana agama diyakini, telah memunculkan sikap keagamaan dari sebagian komunitas muslim tertentu yang bersemangat untuk melakukan purifikasi Islam dari kemungkinan praktik akulturasi budaya setempat, sementara sebagian yang lainnya berupaya membangun pola dialektika antar keduanya secara harmonis dan intensif.⁷ Masing-masing komunitas di atas telah memiliki keyakinan bahwa hakikat Islam yang mereka yakini tersebut berasal dari samawi, sementara yang lain meyakini bahwa Islam itu adalah manifestasi perjumpaan antara keduanya.

⁵Yayuk Yuliati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Media, 2003), h. 52.

⁶Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum Malang", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 15 No. 1 (2013), h. 35.

⁷Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum Malang", h. 35.

Keadaan di atas mengindikasikan bahwa tradisi lokal (*low tradition*) semakin menampakkan pengaruhnya terhadap karakter asli agama formal (*high tradition*), demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini, agama dan budaya tidak lagi dapat dikatakan mana yang lebih dominan, budaya sebagai produk agama atau agama sebagai produk budaya.⁸ Ini merupakan potret relasi yang saling berkelindan dan saling mempengaruhi.

Fenomena dialektika secara empirik dapat diamati secara riil, dalam tradisi keberagamaan masyarakat muslim lokal, terutama pada pola relasi antara nilai-nilai sosial budaya pernikahan adat lokal dengan nilai-nilai sosial perkawinan budaya Islam.

Dalam menjalankan perkawinan tidak lepas dari adanya rukun dan syarat perkawinan yang harus di penuhi. Adapun rukun dan syarat perkawinan di sebutkan di dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 14 Bab IV⁹: yaitu: calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, dan ijab qabul.

Selain beberapa persyaratan di atas, calon mempelai dalam hukum perkawinan Islam di Indonesia menentukan salah satu syarat, yaitu persetujuan calon mempelai.¹⁰ Hal ini berarti calon mempelai sudah menyetujui yang akan menjadi pasangannya (suami istri),

⁸Roibin, “Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum Malang”, h. 35.

⁹Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2011), h. 5.

¹⁰ Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 13.

baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki yang akan menjalani ikatan perkawinan.

Islam telah mengatur masalah perkawinan dengan sangat rinci, dan itu ditunjukkan dalam syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam perkawinan. Meskipun demikian, seseorang yang ingin melangsungkan perkawinan tetap menghadapi tantangan, bahkan bisa terancam eksistensinya ketika salah satu syarat dan rukun tidak terpenuhi, yaitu tidak mendapatkan ijin dari wali nikahnya, dengan alasan perhitungan weton Jawa antara mempelai laki-laki dan perempuan tidak ada kecocokan, dalam mistik kejawaan dianggap berseberangan yang menimbulkan tidak harmonis dalam berumah tangga, bahkan dapat membawa petaka di kemudian hari.

Dari sisi kepastian hukum, dalam hukum Islam wali nikah merupakan rukun dan syarat sah untuk melangsungkan perkawinan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab *Kifayatul-Ahyar*, menyebutkan bahwa:

ولا يصح عقد النكاح الا بولي ذكر وشاهدى عدل

“Dan tidak sah akad nikah kecuali ada wali dan dua orang saksi yang adil”.¹¹

Pada masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati pada umumnya menggunakan perhitungan Jawa tersebut dalam berbagai kegiatan, utamanya dalam kegiatan perkawinan. Pada awalnya mencari kecocokan calon pengantin dengan menggunakan perhitungan *neptu* (perhitungan jumlah hari dan pasaran) dari kedua

¹¹Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul-Ahyar*, Juz Ke-2, h. 48.

calon pengantin, kemudian mencari hari baik untuk pelaksanaan pernikahan tersebut. Dalam perhitungan neptu tersebut tidak hanya pada praktek perkawinan, namun diberbagai aspek lainnya, seperti hajatan atau walimahan, lamaran, jual beli, safari, dan pembangunan.¹²

Sehubungan dengan masalah perkawinan, berdasarkan di lapangan, umumnya masyarakat di Kecamatan Dukuhseti masih tergantung menggunakan patokan hitungan tanggal lahir yang disebut weton yang mempunyai arti penjumlahan hari-hari dalam seminggu (Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis) dan hari dalam pasaran Jawa (Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage).¹³ Dengan menghitung hitungan pada tanggal tersebut, maka akan ditemukan hasilnya.

Weton adalah gabungan dari tujuh hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad) dengan lima hari pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Perputaran ini berulang setiap 35 (7x5) hari sehingga menurut perhitungan Jawa hari kelahiran berulang setiap lima minggu dimulai dari hari kelahiran. Weton berasal dari kata “*metu*” dan “*mijil*” yang artinya

¹²Wawancara dengan Kasdi selaku Modin di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 22 Januari 2018.

¹³Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten(*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 10 Maret 2018.

keluar. Jadi weton adalah hari lahir seseorang dilihat dari hari pasaran Jawa.¹⁴

Untuk mengetahui baik atau tidaknya calon pasangan pengantin, maka dari pihak laki-laki menghitung neptu kedua calon pengantin dan dijumlahkan keduanya lalu di hitung jika sudah sampai lima, maka kembali lagi dari satu, demikian seterusnya hingga habis sampai jumlah penggabungan bilangan neptu kedua calon pengantin.

Adapun patokannya yaitu: *Padu* berarti menunjukkan kurang baik yaitu dalam perjodohan selalu beradu pendapat sekalipun hal-hal kecil. *Kolo* berarti perjodohan yang baik, dalam menjalin rumah tangga akan diberikan kemudahan dan keberkahan. *Mantri* berarti salah satu dari suami atau istri akan mendapatkan jabatan yang terhormat dan mulia. *Sanggar* berarti dalam berumah tangga akan mendapatkan ketenangan, kenyamanan antar keduanya. *Macan* berarti rumah tangganya bahagia, kekayaan (rizki) yang melimpah ruah. *Pati* berarti sangat menderita dalam rumah tangga dan terdapat kematian dalam anggota keluarganya, jika perkawinannya tetap dilakukan.¹⁵ Sebagai contoh: mempelai laki-laki lahir ahad legi (ahad = 5 legi = 5 dijumlahkan 10), sedangkan perempuan lahir selasa wage (selasa = 3 wage = 4 dijumlahkan 7), jadi hitungan wetonnya $10 + 7 = 17$. Hitungan tersebut termasuk tibo pegat.

¹⁴Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 10 Maret 2018.

¹⁵Wawancara dengan Kasdi selaku Modin di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 22 Januari 2018.

Bagi sebagian masyarakat di Kecamatan Dukuhseti penggunaan perhitungan weton dalam perkawinan menjadi salah satu hal yang wajib. Oleh karena itu mengetahui neptu weton kedua calon pengantin sangatlah penting. Kekentalan tradisi masyarakat Dukuhseti tersebut begitu kuat, menjadikan proses Islamisasi tersebut menampilkan corak dan ragam dari sistem keyakinan dan berbagai ekspresi keagamaan yang unik.

Berdasarkan observasi pendahuluan, ditemukan bahwa hampir semua masyarakat di Kecamatan Dukuhseti mempercayai hitungan weton dalam perkawinan. Dengan mendasarkan pada potret aliran Islam kejawen, maka banyak hal yang harus dikaji secara mendalam.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan adanya dialektika hukum Islam dengan budaya Jawa yang berimplikasi wali nikah dalam melangsungkan perkawinan yang beda dengan hukum Islam yang tidak ada aturan tertentu dalam mengenai perhitungan weton kelahiran calon mempelai. Hegemoni budaya yang melekat di masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga, sehingga budaya itu terbukti kebenarannya karena sangat mendalam dalam mempercayainya. Mengapa kondisi ini bisa terjadi, maka penelitian ini diharapkan bisa mengungkap persoalan yang sebenarnya.

¹⁶ Realita masyarakat Kecamatan Dukuhseti yang masih mempercayai hitungan perkawinan yang mempunyai dampak yang signifikan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana norma dasar perkawinan dengan menggunakan hitungan weton dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan norma dasar perkawinan dengan menggunakan hitungan weton dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?
3. Bagaimana dampak norma dasar perkawinan dengan menggunakan hitungan weton dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui norma dasar perkawinan dengan menggunakan hitungan weton dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan norma dasar perkawinan dengan menggunakan hitungan weton dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui dampak norma dasar perkawinan dengan menggunakan hitungan weton dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritisnya, diharapkan hasil penelitian tesis ini dapat memberikan kontribusi terhadap data ilmiah tentang praktek perhitungan weton Jawa yang menjadi fenomena di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Diharapkan pula penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tentang penggunaan hitungan weton untuk perkawinan.

Adapun signifikansi penelitian ini dari segi praktisnya ialah diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi, referensi dan literatur terhadap kajian hukum keluarga khususnya dalam bidang pernikahan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah merupakan *previous finding* atau telaah terhadap penelitian terdahulu. Pada kesempatan ini peneliti akan menampilkan kajian pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Dari hasil penelusuran peneliti ada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

Adib Muhlasin, Tesis dengan judul “Penentuan Wali Nikah Anak Hasil Kawin Hamil di Luar Nikah (Studi kasus perkawinan di Kabupaten Kendal Tahun 2013-2015)” pada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang ditulis pada Tahun 2016.¹⁷ Abstraksi dari

¹⁷Adib Muhlasin, Tesis dengan judul “Penentuan wali nikah anak hasil kawin hamil di luar nikah (Studi kasus pernikahan di Kabupaten Kendal Tahun 2013-2015)”, (Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo, 2016)

tesis tersebut adalah mengenai menentukan perwalian nikah serta pendapat para tokoh agama masing-masing kecamatan KUA setempat. Dalam pelaksanaannya, sebagian PPN memahaminya tanpa mengaitkan dengan kapan terjadinya kehamilan, sebagian PPN yang lain tetap menghitung usia kehamilannya. Hal ini berarti bagi yang tidak menghitung masa kehamilan maka kapanpun anak lahir selagi setelah terjadinya pernikahan sah, maka anak memiliki hubungan nasab dengan ayahnya sehingga ayahnya berhak menjadi wali nikahnya. Namun bagi yang menghitung usia kehamilan, maka akan dirinci kapan terjadinya perkawinan orang tua dan kapan anak dilahirkan. Apabila kelahirannya kurang dari 6 bulan, maka akan diambil jalan *tahkim*, namun tetap mengakui adanya hubungan nasab antara anak dan ayah sebagaimana dalam kolom nama ayah. Sedangkan apabila 6 bulan atau lebih, maka anak dan ayah memiliki hubungan nasab yang penuh. Pada pilihan yang kedua ini yaitu penentuan dengan wali hakim ini didukung oleh pendapat para kyai selaku pemuka agama Islam di mana KUA itu berada.

Roibin, Jurnal el Harakah Volume 15 Nomor 1 Tahun (2013), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum Malang”.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menelaah seputar pola dialektika antara agama dan budaya dalam kasus ritual selamatan pernikahan adat Jawa, karena belum

¹⁸Roibin, “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum Malang”, *Jurnal el-Harakah*, Vol. 15 No. 1 (2013), h. 34-47.

banyak dilakukan oleh para pakar agama, ilmuwan sosial, maupun ilmuwan antropolog agama. Kajian terhadap kasus ini pada umumnya masih menekankan pada objek pembacaan teks secara ontologis-filologis, yang tidak bersinggungan secara langsung terhadap tradisi keagamaan dan budaya masyarakat yang lebih dinamis dan realistis. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dan pendekatan teori fenomenologis, yang dibatasi pada pola dialektika antara agama dan mitos dalam kasus ritual selamat pernikahan adat Jawa. Data diperoleh dengan cara menginterview dan mengobservasi para tokoh agama, tokoh adat, dan para da'i yang ada di Ngajum, Malang. Penelitian ini menemukan dua model yaitu pola dialektika teologis-kompromistik dan pola dialektika teologis-humanistik.

Fahmi Kamal, Jurnal Khasanah Ilmu Volume V Nomor 2 September 2014, Program Studi Manajemen Perpajakan Akademi Manajemen Keuangan BSI Jakarta, "Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia".¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki pola-pola kebudayaan berupa ide-ide, cita-cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka (*library research*), website, dan sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun media elektronik sehingga dapat memperjelas

¹⁹Fahmi Kamal, "Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. V No. 2 September (2014), h. 35-46.

penelitian ini. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa nilai sosial pada perayaan tradisi perkawinan adat Jawa dipercaya akan mendatangkan suatu pengaruh yang kuat berkenaan dengan kehidupan sosial budaya. Nilai-nilai keagamaan pada tradisi perkawinan adat Jawa adalah untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi berkah, rahmat, serta pertolongan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Dari analisis beberapa penelitian di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan tentang Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati), Maka ini sebuah kesempatan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembahasan penelitian tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian dapat menghasilkan produk, pembahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, maka yang perlu diperhatikan adalah semua aspek yang mendukung penelitian supaya berjalan dengan baik dan terhindar dari anomali.²⁰

Dalam pelaksanaan penelitian, semua metode penelitian bisa digunakan oleh peneliti tergantung pada tujuan atau maksud

²⁰Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengalaman dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 10.

penelitian tersebut.²¹ Pada intinya metode tersebut bisa digunakan dan dikembangkan untuk menjawab penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Yang mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²² Sedangkan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.²³ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang persepsi masyarakat terhadap perhitungan weton dalam menentukan perkawinan di Kecamatan Dukuhseti.

Jenis penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada responden. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa data yang ada di lapangan yang mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajian lapangan di masyarakat sekitar Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dalam hal perhitungan weton perkawinan.

²¹Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengalaman dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, h. 67.

²²Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

²³Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 41.

Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian dengan cara menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses dari individu atau kelompok. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²⁴

Pendekatan ini merupakan salah satu dari pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus).²⁵

Metode ini digunakan oleh peneliti yang dimaksudkan untuk meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap perhitungan weton dalam menentukan perkawinan di Kecamatan Dukuhseti.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Kecamatan Dukuhseti memiliki luas wilayah 81,58 km², pembagian wilayah administrasi Kecamatan Dukuhseti terdiri dari 12 Kelurahan (desa), 54 Dusun, 46 Rukun Warga (RW), 345 Rukun Tetangga (RT). Adapun nama-nama di

²⁴John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (California: SAGE Publication, 2009), h. 13.

²⁵John W. Creswell, *Qualitative, Inquiry, & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition, (California: SAGE Publications, 2007), h. 73-75.

Kelurahan Kecamatan Dukuhseti beserta pembagiannya sebagai berikut:²⁶

No	Desa	Dukuh	RW	RT	Pamong Desa
1	KEMBANG	14	4	34	13
2	DUKUHSETI	6	4	36	16
3	BANYUTOWO	1	2	11	10
4	ALASDOWO	3	4	31	16
5	NGAGEL	4	7	49	26
6	GROGOLAN	4	5	36	10
7	TEGALOMBO	3	3	29	13
8	PUNCEL	4	7	45	13
9	KENANTI	2	1	9	6
10	BAKALAN	3	3	20	14
11	WEDUSAN	7	5	38	12
12	DUMPIL	3	1	7	7
	JUMLAH	54	46	345	156

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan nama-nama Desa di Kecamatan Dukuhseti di atas yang menjadi objek penelitian ini. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2018, melalui proses dan prosedur yang nyata dan sah sesuai peraturan yang diberlakukan.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu hal yang bisa langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam konteks ini adalah peneliti.²⁷ Sumber data juga bisa dikatakan sebagai subjek dari mana dapat diperoleh data.²⁸ Berkaitan dengan hal ini

²⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 308.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 107.

sumber data yang diambil oleh penulis ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁹ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang di dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari masyarakat mengenai perhitungan weton perkawinan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui data pustaka.³⁰ Sumber data sekunder ini yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisis. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup seluruh karya yang terkait dengan konsep perkawinan, perhitungan weton Jawa perkawinan, juga berupa dokumen-dokumen resmi berupa kitab-kitab, jurnal, serta literatur hasil penelitian yang berwujud laporan yang mempunyai sifat melengkapi dan menguatkan dari sumber-sumber pokok yang berkaitan dengan penelitian ini.

²⁹Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91.

³⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 5.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.³¹ Adapun metode-metodenya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan peninjauan secara cermat, pengawasan.³² Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.³³ Dengan melakukan observasi akan memperoleh informasi mengenai perilaku manusia dalam kehidupan sesuai dengan pengamatan. Dengan metode ini peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.³⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung yang ada di lapangan. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang terdiri dari 12 Desa dalam

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

³²Tim Ganeca Sins Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penabur Ilmu, 2001), h. 313.

³³SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 205.

³⁴Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106

melangsungkan perkawinan. Dari 12 Desa tersebut, peneliti memfokuskan dari masing-masing Desa untuk dijadikan sampel penelitian. Jadi peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan berada di tengah-tengah masyarakat tersebut. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk membantu dalam menganalisis data yang sudah diperoleh oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.³⁵ Definisi lain dari Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁶

Wawancara yang akan dilakukan yaitu dengan wawancara pembicaraan informal, yaitu hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat, kyai, modin, dukun manten (*ahli*

³⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 130.

³⁶Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

nujum perkawinan), serta para calon mempelai yang berada di wilayah Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh foto atau gambar dan juga rekaman.³⁷

Dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁸Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap diantaranya dokumen-dokumen, buku-buku, karya ilmiah, serta foto-foto dan hasil rekaman setelah wawancara dilakukan yang memberikan penjelasan tentang perhitungan weton dalam pernikahan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode Triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

beberapa teknik pengumpulan data.³⁹ Maksud dari triangulasi untuk mengkroscek data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain.⁴⁰ Dalam hal menguji keabsahan data yang dihimpun dan dikumpulkan oleh peneliti. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Sedangkan menurut John W. Creswell: “*Triangulasi data from different sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”.⁴¹ Maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangun tema.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengkroscekan kembali terhadap data yang berasal dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap para tokoh agama, dukun manten, moden, serta masyarakat di Kecamatan Dukuhseti terkait perhitungan weton perkawinan.

Setelah kegiatan di atas sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasi dan mensistemasikan data supaya siap dijadikan bahan analisis penelitian.

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 83.

⁴⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 216.

⁴¹John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, h. 191.

6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana dalam menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilah data yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari serta menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting serta memutuskanya.⁴²

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.⁴³ Kemudian dikembangkan dengan pola hubungan tertentu dan disimpulkan menjadi sebuah data yang valid, mudah dipahami serta dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah nyata yang peneliti lakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah, Pertama: *Data Reduction*, yaitu mereduksi data yang peneliti peroleh dengan memilih dan memilah data yang digunakan sebagai bahan analisis peneliti. Dalam hal ini adalah data peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi saat berinteraksi di masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Kedua: *Mendisplay Data*, yaitu penyajian data yang sudah dikumpulkan kemudian disajikan untuk diolah dan dikembangkan data tersebut. Penyajian data dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus yang pada kesempatan ini mengenai perhitungan *weton* dalam perkawinan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Selain itu, penyajian data juga dapat digunakan sebagai acuan

⁴²Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

⁴³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, h. 21.

dalam menganalisis data. Ketiga: *Concluding Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil analisis yang dilakukan peneliti sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan tesis, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membaginya menjadi tiga bagian penting, yaitu: bagian muka, bagian isi dan bagian akhir. Semua itu bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengambil esensi dari penulisan proposal ini dengan mudah. Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bagian Awal merupakan bagian yang meliputi: Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Pembimbing, Abstrak, Transliterasi, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Pada bagian Isi merupakan bagian yang paling pokok dari karya ilmiah ini yang dimulai dengan pendahuluan sebagai bab pertama. Pada bab pendahuluan ini yang berisi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan diuraikan landasan teori tentang perkawinan dalam hukum Islam yang terdiri dari dialektika hukum Islam. Adapun teori selanjutnya adalah konsep perkawinan dalam Islam, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hakikat perkawinan, rukun dan syarat perkawinan, konsep kafa'ah dalam perkawinan, dan

hikmah perkawinan. Teori selanjutnya mengenai hukum adat di Indonesia yang berisi tentang proses lahirnya hukum adat, dan ruang lingkup hukum adat. Sedangkan landasan teori yang terakhir mengenai perhitungan weton adat Jawa yang berisi tentang: sejarah perhitungan weton, dan tradisi perhitungan weton.

Bab ketiga akan disajikan mengenai praktek perhitungan weton dalam perkawinan di Kecamatan Dukuhseti. Pada bab ini akan memuat tentang gambaran umum Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang berisi kondisi geografis, kondisi masyarakat dan struktur organisasi pemerintahan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Selanjutnya tentang praktek perhitungan weton perkawinan yang memuat tentang norma dasar perhitungan weton, pelaksanaan norma dasar perhitungan weton dan dampak norma dasar perhitungan weton. Bagian terakhir bab tiga ini berisi tentang maksud dan tujuan perhitungan weton.

Bab empat akan dibahas analisis tentang perhitungan weton perkawinan dalam tinjauan hukum Islam yang memuat tentang norma dasar perhitungan weton perkawinan dalam tinjauan hukum Islam, pelaksanaan norma dasar perhitungan weton perkawinan dalam tinjauan hukum Islam, serta dampak norma dasar perhitungan weton perkawinan dalam tinjauan hukum Islam.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang sekiranya bisa membangun dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selanjutnya bagian Akhir, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bagian ini memuat beberapa bagian, yaitu: kepustakaan, lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

PERKAWINAN DALAM HUKUM ISLAM

A. Dialektika Hukum Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dialektika adalah hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah.¹ Dialektika adalah cara berfikir timbal-balik, berlawanan, sehingga dialog dapat dikatakan sebagai inti dialektika. Segala sesuatu memiliki cara kerjanya masing-masing, sehingga mengantarkan manusia pada dialog yang menghadirkan pemahaman baru lalu mampu menjadi motor berkembangnya pengetahuan baru.

Dialektika menurut Hegel sama dengan metafisika, merupakan ilmu ghaib, sedangkan Karl Marx berpendapat bahwa dialektika merupakan pengetahuan berdasarkan hukum pergerakan materi.² Dialektika diletakkan oleh penulis sebagai dasar materialisme bukan idealisme. Dalam idealisme pertentangan yang hadir terkadang tidaklah sesuai dengan kenyataan.

Kemampuan berfikir dialektis (tesis, antitesis, sintesis) merupakan persyaratan ilmiah awal yang perlu dimiliki oleh seorang ahli sosiologi, sehingga dia mampu menyintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiktif dan paradoks ke dalam suatu

¹EM Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), h. 252.

²Tan Malaka, *Madilog*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 162.

sistem penafsiran yang sistematis, ilmiah, dan meyakinkan.³Ciri paradoksal dari hakikat manusia itu tercermin dalam dunia intersubjektif. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda dari pada kenyataan tunggal. Kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial objektif melalui proses eksternalisasi. Sebagai suatu kenyataan objektif, maka ia kembali memengaruhi manusia lewat proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif.

Proses objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi dalam fenomenologi merupakan hasil pengembangan dari Peter Ludwig Berger. Berger dalam mengembangkan fenomenologi, secara eksplisit bermaksud menggabungkan analisis-analisis yang bersifat holistik dan individualistik.⁴ Berger tertarik untuk melihat makna-makna yang berkembang di luar makna umum, karena ia berpendapat bahwa manusia memiliki naluri yang stabil dan bersifat khusus.

Peter L. Berger melihat tindakan manusia sebagai produk dari proses objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Artinya, setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen yang simultan, yaitu: (1) eksternalisasi, penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, (2) objektifikasi, interaksi sosial dalam dunia intersubjektif

³Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.145.

⁴Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, h. 146.

yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan (3) proses internalisasi, yakni individu mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial dimana ia menjadi bagian atau anggota di dalamnya.⁵

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dengan karakter kepribadian yang berbasis hukum Islam selanjutnya bertemu, berinteraksi dan mengambil peran di dalam proses sosio-kultural yang berlangsung di dalam masyarakat. Proses sosial yang kemudian dialami oleh pelaku hukum Islam. Tidak terbatas hanya dengan masyarakat Islam semata akan tetapi juga dengan masyarakat luar, baik berbeda keyakinan, memiliki perbedaan latar belakang sosio-kultural.

Dalam situasi ini, karakter perilaku hukum Islam, disadari atau tidak sudah memasuki ruang sosial yang merupakan keniscayaan kehidupan kelompok. Pendeknya, mereka berada di dalam situasi pergaulan, perubahan dan pergeseran dalam interaksi dan proses sosial yang selalu berkembang dan bersifat dinamis. Dinamika kelompok merupakan konteks perilaku masyarakat yang tidak statis tetapi selalu dalam dinamika kehidupan sosial yang berubah.⁶

Dalam kesempatan ini, penulis mendialektikan antara hukum Islam dengan budaya adat perkawinan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Budaya perhitungan weton Jawa yang melekat

⁵Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, h. 147.

⁶Mahda Reza Kurniawan, “Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal Kudus”, (Disertasi, Pascasarjana UIN Walisongo, 2017), h. 188.

sangat erat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal itu berbeda dengan apa yang menjadi landasan perkawinan dalam hukum Islam.

Maksud istilah “*Hukum Islam*” di sini adalah hukum yang diyakini memiliki keterkaitan dengan sumber dan ajaran Islam, yaitu hukum ‘*amaly* berupa interaksi sesama manusia, selain *jinayat* atau pidana Islam. Jadi, segala ketentuan yang berhubungan dengan ibadah murni atau *mahdah* tidak termasuk dalam pengertian hukum Islam. Ringkasnya, adalah hukum perdata Islam tertentu yang menjadi hukum positif bagi umat Islam, yang sekaligus merupakan hukum terapan bagi Peradilan Agama.⁷

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat mengenai perhitungan weton dalam perkawinan ini yaitu menganut kaidah “العادة المحكمه” (adat kebiasaan itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum),⁸ yang diambil dari kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dapat dijadikan dasar dalam menetapkan suatu hukum dengan melihat sifat dari hukum itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat.

‘Urf (العرف) dan ‘adat (العتد) termasuk dua kata yang sering dibicarakan dalam literatur Ushul Fiqh. Kata ‘*urf* berasal dari kata ‘*arafa*, *ya’rifu* (عرف يعرف) sering diartikan al-*ma’ruf* (المعروف) dengan arti sesuatu yang dikenal. Pengertian dikenal ini lebih dekat

⁷Amrullah, Ahmad, dkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 53.

⁸ A. Ghozali Ihsan, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Semarang: Basscom Multimedia Grafika, 2015), h. 88.

kepada pengertian diakui oleh orang lain.⁹ Kata ‘*urf*’ juga terdapat dalam Al-Qur’an dengan arti *ma’ruf* yang artinya kebajikan, seperti dalam surat al-A’raaf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرَّةِ

“Maafkanlah dia dan suruhlah berbuat *ma’ruf*”.

Al-‘urf menurut Abdul Wahhab Khallaf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya, baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat.¹⁰ Menurut istilah ahli syara’, tidak ada perbedaan antara ‘*urf*’ dan adat. Adat terbentuk dari kebiasaan manusia menurut derajat mereka, secara umum maupun tertentu.

Sedangkan kata ‘adat’ dari bahasa Arab (عادة), akar katanya: ‘ada, ya’*udu* (عاد- يعود) mengandung arti تكرر (perulangan). Karena itu, sesuatu yang baru dilakukan satu kali, belum dikatakan adat.¹¹ Tentang berapa kali suatu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut adat, tidak ada ukurannya dan banyak tergantung pada bentuk perbuatan yang dilakukan tersebut.

Di dalam hukum Islam terkandung nilai-nilai *fitriyah* yang abadi dan bertumpu pada prinsip-prinsip yang solid, tidak akan berubah dan tidak akan diubah. Bidang ini meliputi segala tatanan

⁹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Cet. Ke-7, h. 410.

¹⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 117.

¹¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, h. 411.

yang *qath'iyah*¹² dan merupakan jati diri hukum Islam. Dalam kelompok ini termasuk segala ketentuan yang berasal dari nilai-nilai fundamental. Di antara nilai-nilai dalam dimensi ini adalah apa yang telah dirumuskan dalam tujuan hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*), yaitu kebahagiaan manusia, yang dapat dijabarkan dalam kemaslahatan, kenikmatan, keadilan, dan rahmat. Nilai-nilai kebahagiaan tersebut bersifat abstrak (*in-abstracto*) yang harus direalisasikan dengan bentuk nyata (*in concreto*).¹³

Di samping nilai-nilai fundamental tersebut, terdapat pula nilai-nilai instrumental. Makna nilai instrumental terkandung dalam proses pengamalan ajaran Islam di bidang hukum yang pada hakikatnya merupakan transformasi nilai-nilai hukum Islam *in abstracto* menuju nilai-nilai *in concreto*. Proses transformasi ini sering disebut sebagai proses operasionalisasi atau aktualisasi hukum Islam dalam kehidupan masyarakat.

B. Konsep Perkawinan dalam Islam

1. Hakikat Perkawinan

Yang dimaksud dengan konsepsi adalah suatu pengertian mengenai suatu fakta, atau dapat berbentuk batasan (definisi)

¹²*Qath'iyah* adalah ayat yang mengandung arti jelas sekali sehingga tidak mungkin ditafsirkan lain dari yang tersebut dalam teks ayat tersebut. Contoh ayat hukum yang bersifat *qath'i* adalah larangan-larangan melangsungkan perkawinan yang disebutkan di dalam surat an-Nisa' ayat 23, seperti larangan melakukan perkawinan antara seorang wanita dengan seorang laki-laki yang mempunyai hubungan darah (nasab) baik dalam garis lurus ke bawah, ke atas, ataupun menyamping.

¹³Amrullah, Ahmad, dkk, *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, h. 54.

tentang sesuatu yang akan dikerjakan.¹⁴ Kegunaannya agar supaya ada pegangan dalam melakukan penelitian atau penguraian, sehingga memudahkan bagi orang lain untuk memahami batasan-batasan atau pengertian yang dikemukakan, dalam hal ini mengenai perkawinan.

Perkawinan bagi umat Islam merupakan ikatan suci lahir batin (*mitsaqan ghalidhan*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁵ Semua ciptaan-Nya adalah berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan, sebagaimana berlaku pada makhluk yang paling sempurna, yakni manusia.¹⁶ Dalam surat al-Dzariyat ayat 49 disebutkan sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah SWT”. (al-Dzariyat: 49).¹⁷

Dalam bahasa Arab perkawinan disebutkan dengan kata **نكح** yang merupakan bentuk *masdar* dari kata **نكح** – **ينكح** – **نكح** yang mempunyai arti *mengawini*.¹⁸

¹⁴Ahmad Taqwim, *Hukum Islam Dalam Perspektif Pemikiran Rasional, Tradisional, dan Fundamental*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 11.

¹⁵Ali Imron, “Rekonstruksi Hukum Putusnya Perkawinan Dalam Undang-Undang Perkawinan”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, Vol. 10, No. 1 Mei (2017), h. 40.

¹⁶Beni Ahmad Syaebani, *Perkawinan dalam Hukum Islam dan Undang-Undang (Perspektif Fiqh Munakahat dan UU No 1/1974 tentang Poligami dan Problematikanya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

¹⁷*Al-Qur'an Terjemah Standar Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Mubin, 2013), h. 522.

Untuk dapat memahami masalah perkawinan, perlu kiranya untuk menjelaskan lebih dahulu pengertian perkawinan baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi). Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya (*haqiqat*) dan arti kiasan (*majaz*). Arti yang sebenarnya dari nikah ialah *dham*, yang berarti *menghimpit*, *menindih*, atau *berkumpul*, sedangkan arti kiasannya ialah *watha* yang berarti *setubuh* atau *aqad* yang berarti mengadakan perjanjian perkawinan.¹⁹

Namun menurut pendapat yang shahih, nikah arti hakikatnya adalah akad. Sedangkan *wathi*’ sebagai arti kiasan majasnya.²⁰ Sebagaimana disebutkan di dalam kitab *al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba’ah* oleh *Abdurrahman al-Jaziri* disebutkan kata perkawinan atau nikah secara etimologi adalah **وطئ** yang berarti bersenggama atau bercampur. Dalam pengertian majas orang menyebut nikah sebagai akad, dikarenakan akad sebagai diperbolehkan senggama.²¹

Nikah dalam arti *watha*’ (senggama) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 230, yaitu:

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran al-Qur’an, 1973), h. 467.

¹⁹Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 29.

²⁰Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini al-Hism ad-Damasyqi asy-Syafi’i, *Kifayathul al-Ahyar*, (Semarang: Toha Putra), h. 36

²¹Abdurrahman al-Jaaziri, *Al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba’ah*, Juz IV, (Birut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 5.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ

“Kemudian si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua) maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain”. (Q.S. al-Baqarah: 230).²²

Sedangkan nikah yang berarti akad terdapat dalam firman Allah SWT di dalam surat an-Nur ayat 32, yaitu:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba sahayamu yang perempuan”. (Q.S. an-Nur: 32).²³

Nikah merupakan syari’ah yang paling lama, semenjak Nabi Adam as dan juga syari’ah yang terakhir yaitu syari’at Nabi Muhammad saw. Syari’ah nikah berkaitan dengan masalah aqidah, akhlaq, hukum, sosial, ekonomi, dan bahkan berkaitan dengan ketertiban bangsa, negara dan dunia.²⁴ Dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral, keterpaduan laki-laki dan perempuan di satu sisi dapat membawa manfaat untuk mengatur dan menggali potensi bumi (*imarah fi al-ardh*).

²²Al-Qur’an Terjemah Standar Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h. 36.

²³Al-Qur’an Terjemah Standar Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h. 354.

²⁴Ahmad Taqwim, *Hukum Islam dalam Perspektif Pemikiran Rasional, Tradisional, dan Fundamental*, h. 53.

Hakikat perkawinan adalah reunifikasi dua sosok manusia beda jenis kelamin yang terdiri dari unsur jiwa dan raga menyatu menjadi satu dalam sebuah bingkai untuk mewujudkan apa yang disebut kesejahteraan lahir batin.²⁵ Selanjutnya perkawinan menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa pengertian nikah adalah melaksanakan akad antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar kerelaan dan keridhaan kedua belah pihak, oleh seorang wali dari pihak perempuan menurut syara' untuk menghalalkan hidup rumah tangga dan untuk menjadikan teman hidup antara pihak yang satu dengan yang lain.²⁶ Sedangkan pengertian perkawinan yang dikemukakan dalam Undang-Undang Perkawinan (UU. No. 1 Tahun 1974), adalah:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”²⁷

Perkawinan sebagai pengejawantahan dari reunifikasi kemanusiaan. Hal ini berarti laki-laki dan perempuan mempunyai kepentingan yang sama atas perkawinan mereka. Dan oleh karena itu di dalam perkawinan seharusnya tidak

²⁵ Ali Imron, “Menelaah Ulang Poligami Dalam Hukum Perkawinan”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 11, No. 1 Oktober (2015), h. 122.

²⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *al-Islam Kepercayaan Kesusilaan Awal Kebajikan*, cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 246.

²⁷ Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1.

diperhitungkan lagi antara laki-laki dan perempuan secara dominan apalagi subordinat oleh satu pihak.²⁸

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya untuk membina suatu rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan syari'at agamanya masing-masing.

2. Rukun dan Syarat Perkawinan

Regulasi tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia telah mengatur bahwa seseorang yang akan melangsungkan perkawinan harus memenuhi beberapa persyaratan baik administratif maupun substantif.²⁹

Dalam Islam suatu perkawinan dianggap sah jika pernikahan itu telah dilaksanakan dengan memenuhi syarat dan rukunnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam hukum Islam. Syarat yang dimaksudkan dalam perkawinan ialah suatu hal yang pasti ada dalam perkawinan. Akan tetapi tidak termasuk salah satu bagian dari hakikat perkawinan.³⁰ Dengan demikian rukun nikah itu wajib terpenuhi ketika diadakan akad perkawinan, sebab tidak sah akadnya jika tidak terpenuhi rukunnya.

²⁸Ali Imron, "Memahami Konsep Perceraian Dalam Hukum Keluarga", *Jurnal Buana Gender*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni (2016), h. 17.

²⁹Ali Imron, "Dispensasi Perkawinan Perspektif Perlindungan Anak", *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qisti*, Vol. 5, No. 1, Januari (2011), h. 69.

³⁰Abd al-Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bulan Terang, 1993), 33.

Jadi syarat-syarat nikah masuk pada setiap rukun nikah dan setiap rukun nikah mempunyai syarat masing-masing yang harus ada pada tujuan tersebut. Sehingga antara syarat dan rukun itu menjadi satu rangkaian, artinya saling terkait dan melengkapi.

Syarat adalah hal-hal yang melekat pada masing-masing unsur yang menjadi bagian dari suatu perbuatan hukum atau peristiwa hukum. Akibat tidak terpenuhinya syarat adalah tidak dengan sendirinya membatalkan perbuatan hukum atau peristiwa hukum.

Menurut Jumhur Ulama rukun perkawinan itu ada lima, dan masing-masing rukun itu mempunyai syarat-syarat tertentu. Syarat dari rukun tersebut menurut mazhab al-Syafi'i yaitu:

- 1) Mempelai laki-laki
- 2) Mempelai perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi
- 5) Sighat (ijab qabul)³¹

Adapun rukun perkawinan di atas mempunyai syarat-syarat yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelai laki-laki, syarat-syaratnya:
 - a) Beragama Islam
 - b) Laki-laki
 - c) Jelas orangnya

³¹Abd Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syari'ah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 263.

- d) Dapat memberikan persetujuan
- e) Tidak terdapat halangan perkawinan
- 2) Mempelai perempuan, syarat-syaratnya:
 - a) Beragama Islam
 - b) Perempuan
 - c) Jelas orangnya
 - d) Dapat dimintai persetujuan
 - e) Tidak terdapat halangan perkawinan
- 3) Wali nikah, syarat-syaratnya:
 - a) Laki-laki
 - b) Dewasa
 - c) Mempunyai hak perwalian
 - d) Tidak terdapat halangan perwaliannya
- 4) Saksi nikah, syarat-syaratnya:
 - a) Islam
 - b) Dewasa
 - c) Minimal dua orang laki-laki
 - d) Hadir dalam ijab qabul
 - e) Dapat mengerti maksud akad
- 5) Ijab qabul, syarat-syaratnya:
 - a) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
 - b) Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
 - c) Memakai kata-kata nikah, *tazwij* atau terjemahan dari kedua kata tersebut
 - d) Antara ijab dan qabul bersambungan

- e) Orang yang terkait ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah
- f) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi.³²

Rukun dan syarat-syarat perkawinan tersebut di atas wajib terpenuhi, apabila tidak terpenuhi maka perkawinan yang dilangsungkan tidak sah.³³ Selain beberapa persyaratan di atas, juga terdapat beberapa asas atau prinsip perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan, diantaranya adalah asas kedewasaan calon mempelai. Maksudnya setiap calon suami dan calon istri yang hendak melakukan akad perkawinan, harus benar-benar telah matang secara fisik maupun psikis.³⁴

3. Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan

Kafa'ah atau *kufu'* ialah serupa, seimbang, serasi.³⁵ Menurut istilah hukum Islam yang dimaksud dengan *kafa'ah* yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon isteri dan calon suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.³⁶

³²Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 10

³³Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), h. 71

³⁴Ali Imron, "Perlindungan dan Kesejahteraan Anak Dalam Perkawinan di Bawah Umur", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 2 November (2013), h. 263

³⁵Djaman Nur, *Fiqh Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 76.

³⁶Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 96.

Kafa'ah merupakan salah satu kajian yang disyari'atkan atau diatur dalam perkawinan Islam, akan tetapi tidak ditemukan dalil yang jelas dan spesifik tentang kafa'ah. Oleh karena itu kafa'ah menjadi perbincangan mengenai posisi kafa'ah dan kriterianya dalam perkawinan. Para ulama Imam Madzhab berbeda pendapat dalam memberikan pengertian kafa'ah dalam perkawinan. Perbedaan ini terkait dengan perbedaan ukuran kafa'ah yang mereka gunakan.

Menurut madzhab Hanafiyah, kafa'ah adalah persamaan laki-laki perempuan dalam nasab, Islam, pekerjaan, merdeka, nilai ketakwaan dan harta.³⁷ Dan menurut madzhab Malikiyah, kafa'ah adalah persamaan laki-laki dengan perempuan dalam agama dan selamat dari cacat yang memperoleh seorang untuk melakukan *khiyar* terhadap suami.³⁸ Sedangkan menurut madzhab Syafi'iyah, kafa'ah adalah persamaan suami dengan istri dalam kesempurnaan atau kekurangannya baik dalam hal agama, nasab, merdeka, pekerjaan dan selamat dari cacat yang memperbolehkan seorang perempuan untuk melakukan *khiyar* terhadap suami. Dan menurut madzhab Hanabillah, kafa'ah adalah persamaan suami dengan istri dalam nilai ketaqwaan, pekerjaan, harta, merdeka, dan nasab.³⁹

³⁷Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Fath, 2000), h. 93-94.

³⁸ Abdul Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 53.

³⁹Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), Juz 9, h. 674.

Kafa'ah mengandung arti sifat yang ditemui dalam perempuan, yang sifat tersebut ikut diperhitungkan dalam perkawinan, harusnya ada laki-laki yang mengawininya. Karena wanita akan dirugikan jika menikah dengan laki-laki yang tidak setara dengannya. Berbeda jika laki-laki yang menikah dengan perempuan yang statusnya berada di bawahnya.⁴⁰

Meskipun masalah keseimbangan itu tidak diatur dalam Undang-Undang Perkawinan dan al-Qur'an, akan tetapi masalah tersebut sangat penting untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang harmonis dan tentram, sesuai dengan tujuan perkawinan itu sendiri. Yaitu ingin mewujudkan suatu keluarga yang bahagia berdasarkan cinta dan kasih sayang, sehingga masalah keseimbangan dalam perkawinan ini perlu diperhatikan demi mewujudkan tujuan perkawinan.⁴¹

Menurut Wahbah al-Zuhailiy kafa'ah dianggap penting dalam perkawinan, karena ini menyangkut kelangsungan hidup antara pasangan suami istri. Yaitu terwujudnya persamaan dalam perkara sosial demi memenuhi kestabilan dalam kehidupan suami istri, sehingga dalam kacamata *'urf* pihak perempuan dan walinya tidak dipermalukan dengan perkawinan tersebut.⁴²

⁴⁰Salim bin Abdul Ghani al-Rafi'i, *Ahkam al-Ahwal al-Syakhsiyyah Li al-Muslimin Fi al-Gharbi*, (Beirut: Dar Ibn Hazm), h. 330.

⁴¹Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Liberty, 1982), h. 4.

⁴²Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, Juz 9, h. 229-230.

Dalam hal ini, kafa'ah tidak hanya dilihat dalam hal nasab, Islam, pekerjaan, merdeka, nilai ketakwaan dan harta saja, namun ada hal yang lebih penting lagi yaitu seperti yang dilakukan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tentang perhitungan weton kelahiran antara mempelai laki-laki dan perempuan. Perhitungan weton dilihat dari jumlah neptu hari dan pasaran kedua calon suami-istri. Karena perhitungan weton dianggap penting oleh masyarakat, maka orang tua wali bisa menyetujui ataupun tidak tergantung neptu hari dan pasaran antara calon mempelai tersebut.

Mengenai kafa'ah dalam perhitungan weton kelahiran ini, peneliti mengamati yang benar-benar ada di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati sangat diutamakan. Menurut Lasiman selaku dukun *manten* (ahli nujum/perhitungan weton hari dan pasaran) perhitungan weton kelahiran calon mempelai akan membawa dampak yang signifikan jika perhitungan tidak cocok, namun tetap dilangsungkan perkawinan. Sebagai contoh orang yang melakukan perkawinan di hari kamis wage yaitu Samijan dan Harni, menurut perhitungan Lasiman dianggap tibo pati.⁴³ Dan akhirnya tidak lama kemudian orang tua salah satu mempelai meninggal dunia, ini terbukti tidak hanya satu atau dua orang mempelai saja, melainkan sudah puluhan mempelai

⁴³Wawancara dengan Lasiman selaku dukun *manten* (ahli nujum perkawinan) di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 10 Maret 2018.

jika perhitungan kedua mempelai tidak cocok, tapi tetap dilakukan perkawinan.

Tujuan nikah pada umumnya bergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena bersifat subjektif.⁴⁴ Oleh karena itu, dalam *kafa'ah* ini, wali nikah dari mempelai perempuan tidak akan menikahkan anaknya begitu saja kepada seorang laki-laki, melainkan dengan seseorang yang benar-benar ada kecocokan dalam perhitungan weton kelahiran bagi kedua calon mempelai. Tujuan wali nikah tersebut agar kedua mempelai kemudahan, keselamatan, bahkan akan membawa mudahnya kemaslahatan dalam mencari rizki dalam menjalani keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *warahmah*.

4. Hikmah Perkawinan

Perkawinan merupakan jalan terbaik untuk memenuhi tabiat manusiawi, menyalurkan hasrat, melahirkan keturunan, memperbanyak generasi, serta melanjutkan kelangsungan kehidupan dengan menjaga nasab yang diatur oleh Islam dengan perhatian yang besar. Oleh karena itu, konsep perkawinan seharusnya juga dipahami sebagai penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan.⁴⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنَّ مُكَائِرَ بَيْنِكُمُ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁴⁴Ahmad Atabik, Kharidatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, Desember (2014), h. 306.

⁴⁵Ali Imron, "Menimbang Poligami Dalam Hukum Perkawinan", *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qisti*, Vol. 6. No. 1 Januari (2012), h. 3.

“Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), sesungguhnya aku membanggakan kalian di hadapan para Nabi (yang lain) pada hari kiamat nanti”⁴⁶.

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa tujuan yang dapat diperoleh dari perkawinan mendapatkan keturunan yang sah. Seseorang yang telah mendapatkan keturunan berarti dia telah memperoleh buah hati bagi orang tuanya. Keturunan inilah yang dapat meneruskan generasi berikutnya yang dapat menyenangkan hati orang tua dan menambah semarak dan bahagia dalam rumah tangganya.

Hikmah disyariatkannya perkawinan adalah terciptanya keluarga sakinah, serta dalam rangka memperoleh keturunan (*hifzh al-nasl*).⁴⁷ Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena terdapat banyak hikmah yang dapat dirasakan oleh yang bersangkutan, masyarakat luas, dan kehidupan manusia. Di antara hikmah perkawinan adalah:

1) Menyambung silaturahmi.⁴⁸

Dengan adanya pernikahan jalinan silaturahmi seseorang menjadi kuat, serta saling memperhatikan satu sama lainnya.

2) Sebagai jalan yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan naluri seks.

⁴⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), Jilid 3, h. 218

⁴⁷Ali Imron, “Dispensasi Perkawinan Perspektif Perlindungan Anak” *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qisti*, Vol. 5, No. 1 Januari (2011), h. 78.

⁴⁸Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 27.

- 3) Perkawinan merupakan sarana terbaik untuk mendapatkan keturunan, menjaga keberlangsungan hidup dan dapat menghindari terputusnya nasab yang mendapatkan perhatian tersendiri dalam Islam.⁴⁹
- 4) Naluri kebabakan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan sayang yang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.
- 5) Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak, menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang.
- 6) Pembagian tugas, dimana yang satu mengurus rumah tangga sedangkan yang lain bekerja di luar sesuai dengan batas-batas tanggung jawab antara suami istri dalam menangani tugas-tugasnya.
- 7) Perkawinan dapat membuahkan diantaranya: tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga, dan memperkuat hubungan masyarakat yang memang oleh Islam direstui, ditopang, dan ditunjang. Karena masyarakat yang saling menunjang lagi saling menyayangi merupakan masyarakat yang kuat lagi bahagia.⁵⁰

⁴⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, h. 206.

⁵⁰ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 19-20.

C. Hukum Adat di Indonesia

1. Proses Lahirnya Hukum Adat

Pemaknaan akan sebuah proses, berarti berkenaan dengan runtutan perubahan akan perkembangan sesuatu dalam ruang dan waktu, tanpa mengurangi substansi nilai yang menjadi pengubahnya.

Demikian halnya dengan proses lahirnya hukum adat, sebelum keberadaannya diakui oleh masyarakat baik secara yuridis normatif filosofis maupun sosiologis, tentunya tak terlepas dari sebuah siklus yang menjadi dasar atau sumber pembentuknya sehingga lahirlah sesuatu yang dikenal dengan hukum adat.

Hukum adat merupakan terjemahan dari bahasa Belanda yaitu *adat recht*. Nomenklatur ini pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh C. Snouck Hurgronje. Dalam bukunya *De Atjehers*, menyebutkan istilah hukum adat sebagai *adat recht* yaitu untuk memberi nama pada suatu sistem pengendalian sosial (*social control*) yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Istilah tersebut secara ilmiah kemudian dikembangkan oleh Cornelis van Vollenhoven yang dikenal sebagai pakar hukum adat di Hindia Belanda (belum menjadi Indonesia).⁵¹ Menurutnya, *adat recht* merupakan nomenklatur yang menunjukkan sebagai suatu sistem hukum asli yang sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang mendiami seluruh penjuru

⁵¹ Suriyaman Masturi Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 1-2.

Nusantara, meskipun penamaan tersebut bukan asli bersumber dari Indonesia.

Hukum adat merupakan sistem hukum yang dikenal dalam tatanan lingkungan sosial, sehingga dapat dikatakan jika sistem sosial merupakan titik tolak dalam membahas hukum adat di Indonesia. Perilaku yang terus-menerus dilakukan perorangan akan menimbulkan kebiasaan pribadi. Adanya aksi dan reaksi yang terpolarisasi dari hubungan timbal balik antara individu yang satu dan yang lainnya, akan membentuk sebuah interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, interaksi antar sesama manusia yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberi pengaruh terhadap tingkah laku bagi yang lainnya.

Pada masa kolonial, dirasakan adanya pengingkaran eksistensi hukum adat sebagai hukum yang bisa difungsikan untuk mengintegrasikan organisasi kehidupan berskala antar lokal. Pengingkaran ini terlihat dari berbagai kebijakan pemerintah kolonial yang mengonsepan hukum sebagai *lege* (peraturan perundangan positif tertulis) belaka.⁵²

Seiring dengan semakin derasnya isu-isu modernisasi hukum yang semakin kencang dihembuskan oleh pemerintahan Hindia Belanda, mendorong munculnya berbagai diskusi dan spekulasi para ahli hukum mengenai “hukum apa yang tepat untuk diberlakukan bagi masyarakat pribumi”. Diskusi para ahli

⁵²Yanis Maladi, “Eksistensi Hukum Adat Dalam Konstitusi Negara Pascaamandemen”, *Jurnal Mimbar Hukum*, Volume 22, Nomor 3, Oktober (2010), h. 450-451.

ini dipercaya berkisar pada dominasi antara hukum Adat dan hukum Islam. Diskusi pertama diawali dengan teori *Receptiein Complexu* yang diperkenalkan oleh Lodewijk Willem Christian Van den Berg (1845-1927), Ia seorang ahli hukum Islam yang pernah tinggal di Indonesia pada tahun 1870-1887.⁵³ Teori ini menyatakan bahwa bagi orang Islam berlaku sepenuhnya hukum Islam, walaupun dalam pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan. Ungkapan Van den Berg ini didasari oleh pernyataan yang mengatakan hukum Islam telah berlaku pada masyarakat asli Indonesia sejak 1883 yang diperkuat dengan adanya *Regeering Reglement*, dan *Compendium freijer* tahun 1706 tentang hukum perkawinan dan kewarisan Islam.⁵⁴Teori ini menghendaki bahwa bagi masyarakat pribumi yang beragama Islam diberlakukan hukum Islam.

2. Ruang Lingkup Hukum Adat

Istilah Hukum Adat berasal dari kata-kata Arab, *Huk'm* dan *Adah*. *Huk'm* (jamaknya *Ahkam*) artinya *suruhan* atau *ketentuan*. Misalnya di dalam hukum Islam ada lima macam suruhan atau perintah yang disebut *al-Ahkam al-Khamsah*.⁵⁵

Di Eropa (Belanda) hukum kebiasaan dan hukum adat itu sama artinya, yang disebut *gewoonterecht*, yaitu adat atau

⁵³Murdan, "Pluralisme Hukum Adat dan Islam di Indonesia", *Jurnal Mahkamah*, Vol. 1 No. 1, Juni (2016), h. 50.

⁵⁴Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 28.

⁵⁵Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2014), h. 8-9.

kebiasaan yang bersifat hukum yang berhadapan dengan hukum perundangan (*wettenrecht*). Tetapi di dalam sejarah perundangan di Indonesia antara istilah adat dan kebiasaan itu dibedakan, sehingga hukum adat tidak sama dengan hukum kebiasaan. Kebiasaan yang dibenarkan di dalam perundangan merupakan hukum kebiasaan, sedangkan hukum adat adalah hukum kebiasaan di luar perundangan.

Masyarakat hukum adat disebut juga dengan istilah masyarakat tradisional atau *the indigenous people*, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari lebih sering dan populer disebut dengan istilah masyarakat adat.⁵⁶ Masyarakat hukum adat adalah komunitas manusia yang patuh pada peraturan atau hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya satu sama lain berupa keseluruhan dari kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut.

Hukum yang hidup sebagai peraturan kebiasaan yang dipertahankan dalam pergaulan hidup, baik di kota maupun di desa-desa.⁵⁷ Masyarakat hukum adat lebih sering diidentifikasi dengan kebiasaan atau kebudayaan masyarakat setempat di suatu daerah. Mungkin belum banyak masyarakat umum yang mengetahui bahwa hukum adat telah menjadi bagian dari sistem hukum nasional Indonesia, sehingga

⁵⁶Laksanto Utomo, *Hukum Adat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

⁵⁷Marco Manarisip, "Eksistensi Pidana Adat Dalam Hukum Nasional", *Jurnal Lex Crimen*, Vol. 1 No. 4 Okt-Des (2012),h. 25.

pengertian hukum adat juga telah lama menjadi kajian dari para ahli hukum.

Secara histori, hukum yang ada di negara Indonesia berasal dari 2 sumber, yakni hukum yang dibawa oleh orang asing (Belanda) dan hukum yang lahir dan tumbuh di negara Indonesia itu sendiri. Mr. C. Van Vollenhoven adalah seorang peneliti yang kemudian berhasil membuktikan bahwa negara Indonesia juga memiliki hukum adat asli.

Selanjutnya menurut Cornelis van Vollenhoven, hukum adat adalah himpunan peraturan tentang perilaku bagi orang pribumi dan Timur Asing pada satu pihak mempunyai sanksi (karena bersifat hukum), dan pada pihak lain berada dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena adat).⁵⁸

Hukum Adat pada umumnya belum atau tidak tertulis yaitu kompleks norma-norma yang bersumber pada perasaan keadilan rakyat yang selalu berkembang meliputi peraturan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa ditaati dan dihormati karena mempunyai akibat hukum atau sanksi. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum Adat merupakan sebuah aturan yang tidak tertulis dan tidak dikodifikasikan, namun tetap ditaati dalam masyarakat karena mempunyai suatu sanksi tertentu bila tidak ditaati.⁵⁹

⁵⁸C. Van Vollenhoven, *Penemuan Hukum Adat*, (LIPI: Djambatan, 1987), Cet. Ke-2, h. 4.

⁵⁹Marco Manarisip, “*Eksistensi Pidana Adat dalam Hukum Nasional*”, h. 25.

Di dalam perkembangan selanjutnya apabila kelompok masyarakat bertambah banyak dan terjadi pula penggabungan antara kelompok masyarakat yang satu dan yang lain, dikarenakan pertalian pernikahan dan kerjasama, maka secara berangsur terbentuklah sistem pemerintahan yang dapat menjelma menjadi suatu negara. Pada tingkat pemerintahan kenegaraan ini maka sebagian dari hukum adat menjelma hukum negara yang kemudian karena sifatnya tertulis menjadi hukum perundangan dan sebagian lainnya tetap sebagai hukum rakyat.⁶⁰

D. Perhitungan Weton Adat Jawa

1. Sejarah Perhitungan Weton

Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat pada perhitungan hari baik menjadi dasar penggunaan perhitungan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa di dalam perhitungan hari baik, terdapat nilai-nilai keselamatan atau kecelakaan yang akan benar-benar terjadi dalam kehidupannya.⁶¹ Dalam hal ini masyarakat Kecamatan Dukuhseti menggunakan perhitungan kalender Jawa.

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari keagamaan seperti terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak

⁶⁰Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, h. 1-2.

⁶¹Atiek Walidaini Oktiasasi, “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 04, No. 03 (2016), h. 7.

hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *Petungan Jawa*.⁶²

Kalender Jawa seringkali disebut dengan masyarakat Jawa sebagai Kalender Saka, yaitu kalender yang diwariskan sejak zaman Hindu-Budha. Namun menurut Purwadi dalam bukunya *Petungan Jawa*, asumsi tersebut adalah salah karena pada dasarnya kalender Saka dan kalender Jawa berbeda.⁶³

Kalender saka adalah kalender yang mengikuti sistem peredaran bumi mengelilingi matahari. Kalender ini dimulai pada tahun 78 Masehi tepatnya pada tanggal 15 Maret 78 M. Ada dua pendapat terkait kemunculan kalender ini, pendapat pertama mengatakan kalender ini dimulai sejak Ajisaka, seorang tokoh mitologi yang konon menciptakan abjad huruf Jawa (*ha naca ra ka*) mendarat di pulau Jawa. Sedangkan pendapat kedua mengatakan permulaan kalender ini adalah saat Rasa Sari Wahana Ajisaka naik tahta di India. Tahun saka mempunyai sistem yang sama dengan tahun masehi, karena keduanya menganut sistem solair, yaitu mengikuti perjalanan bumi dan matahari yang dalam bahasa Arab di sebut dengan *Syamsiyah*.⁶⁴

⁶²*Petungan Jawa* ialah perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, dan wuku. Semua itu warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.

⁶³Purwadi, *Petungan Jawa*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 9.

⁶⁴Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Shaida, 2007), h. 138.

Pada kalender saka terdapat perhitungan pasaran, hari, dan bulan atau dikenal dengan petungan Jawa. Adanya perhitungan ini bersumber pada sebuah Mitos dari Batara Surya (Dewa Matahari) yang turun ke bumi dan menjelma menjadi Brahmana Raddhi di gunung Tasik. Ia mengubah hitungan yang disebut dengan Pancawarna (*Manis, Pethak-an, Abrit-an, Jene-an, Cemeng-an*) menjadi pasaran (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*).⁶⁵

Dalam perhitungan weton dari jumlah neptu hari dan pasaran kedua calon suami istri ini, berasal dari fatwa Nabi Muhammad SAW dan para wali di tanah Arab yang kemudian dibawa dan dipakai oleh para ulama dan para wali di tanah Jawa, dan yang baik dalam hal ini yaitu yang menaati orang tua.⁶⁶ Karena keridlaan Allah SWT mengikuti keridlaan kedua orang tua, dan begitu sebaliknya.

Kalender tersebut merupakan perpaduan asli Jawa, Hindu dan Budha ini dipakai oleh masyarakat Jawa hingga tahun 1633 M, yaitu tahun ketika Sultan Agung Hanyakra Kusuma bertahta sebagai Raja Mataram. Sultan Agung Hanyakra Kusuma dikenal sebagai raja yang patuh akan agama Islam, beliau kemudian melakukan revolusi pada kalender Jawa. Ketika itu kalender saka sudah berjalan sampai akhir tahun 1554 S.⁶⁷ Sri Agung

⁶⁵ Djanuji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*, (Semarang: Dahara Prize, 2006), h. 35.

⁶⁶ Ibnu Syu'eb Al-Bu'ary, *Primbon Jawa*, (Malang: Mahkota, 1984), h. 18.

⁶⁷ Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*, h. 149.

merasa perlu mengubah kalender dan menyesuaikannya dengan kalender Hijriyah dengan tujuan agar hari raya Islam yang dirayakan di keraton Mataram dengan sebutan *grebeg* dapat dilaksanakan tepat sesuai pada hari dan tanggal yang tepat dengan ketentuan kalender Hijriyah. Selain itu Sultan juga menginginkan semua kekuasaan agama terpusat padanya dan kekuasaan politik terpusat pada kerajaannya. Perubahan kalender saka menjadi kalender Jawa dimulai pada hari Jum'at 1 Sura tahun Alip 1555 atau 1 Muharram 1042 H dan 8 Juli 1633 M.⁶⁸

Nama-nama hari yang ada pada kalender saka kemudian dirubah dengan nama-nama hitungan dalam bahasa Arab, yaitu *ahad, itsnain, tsulasa, arb'ia, khamis, jum'ah*, dan *sabtu* sebagai akulturasi antara kalender Saka (Hindu-Budha) dengan kalender Hijriyah (Islam).

Kalender Saka dan Masehi mengikuti sistem solair (peredaran bumi mengelilingi matahari), sedangkan kalender Jawa dan Hijriyah mengikuti sistem *lunair* (peredaran bulan mengelilingi bumi). Kalender Jawa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memakai dasar perhitungan lunair atau *qamariyah*.
- b. Angka tahunnya meneruskan angka tahun saka yang dimulai dengan 1 Sura 1555 Alip.

⁶⁸Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*, h. 150.

- c. Perhitungan Jawa yang dipakai dalam kalender saka seperti *pranat, mangsa, dan wuku* tetap dilestarikan dalam kalender Jawa.⁶⁹

2. Tradisi Perhitungan Weton

Perhitungan Jawa atau yang dikenal dengan *Petungan Jawa* adalah perhitungan yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dalam buku primbon. Kata *primbon* berasal dari kata *rimbun* yang berarti simpan atau simpanan, oleh karena itu *primbon* memuat bermacam-macam perhitungan oleh suatu generasi diturunkan ke generasi berikutnya.⁷⁰ Mayoritas masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan untuk melakukan suatu hal menggunakan *petungan* baik dalam hal perkawinan, panen, membangun rumah dan lain-lain.

Dalam sebuah *petungan* dikenal istilah yang disebut dengan *neptu*, dan setiap *neptu* mempunyai nilai sendiri-sendiri.⁷¹ *Neptu* secara etimologi berarti nilai. Sedangkan *neptu* secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa.⁷² KH. Musthafa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan

⁶⁹Purwadi, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Madia Abadi, 2006), h. 13.

⁷⁰Purwadi, *Horoskop Jawa*, h. 14.

⁷¹Kuswah Indah, *Jurnal Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 142.

⁷²Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 330.

pasaran.⁷³ Neptu ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. Neptu digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, misalnya: digunakan dalam perhitungan hari baik perkawinan, membangun rumah, pindah rumah, mencari hari baik pada awal kerja, melaksanakan panen, dan membeli barang mahal. Dalam setiap hari dan pasaran tersebut mempunyai neptu yang berbeda-beda dan juga mempunyai watak yang berbeda-beda.

Berikut merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap hari dan pasaran tersebut dalam hitungan biasa.⁷⁴

Tabel I
Tentang Nilai Hari dan Pasaran

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Jum'at	6	Kliwon	8
Sabtu	9	Legi	5
Ahad	5	Pahing	9
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7		
Kamis	8		

Sumber: Kitab Primbon Bentaljemur Adammakna

Selanjutnya nilai-nilai yang terdapat dalam setiap hari dan pasaran dalam hitungan *Poncosudo*.⁷⁵

⁷³Musthofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khalista, 2005), h. 302.

⁷⁴Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Bentaljenur Adammakna*, (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2001), h. 7.

⁷⁵Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 18 Maret 2018.

Tabel II
Tentang Nilai Hari dan Pasaran

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Jum'at	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Legi	2
Ahad	3	Pahing	3
Senin	4	Pon	4
Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

Tabel III
Tentang Nilai Bulan dan Tahun

Bulan	Nilai	Tahun	Nilai
Sura	7	Alip	1
Sapar	2	Ehe	5
Mulud	3	Jimawal	3
Bakda Mulud	5	Je	7
Jumadil Awal	6	Dal	4
Jumadil Akhir	1	Be	2
Rejeb	2	Wawu	6
Ruwah	4	Jimakir	3
Pasa	5		
Sawal	7		
Sela	1		
Besar	3		

Sumber: Kitab Primbon Bentaljemur Adammakna

Dalam kosmologi Jawa, manusia selalu menghubungkan berbagai peristiwa melalui perhitungan angka-angka tertentu yang didasarkan pada hari, jam, tanggal, pasaran, bulan, bahkan tahun tersebut.⁷⁶ Selamatan kelahiran misalnya, waktunya ditetapkan menurut peristiwa kelahiran dan selamatan kematian

⁷⁶Ruslani, *Tabir Mistik Ilmu Ghaib dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Tinta, 2006), h. 110.

ditetapkan pada peristiwa kematian. Namun orang Jawa tidak menganggap suatu peristiwa sebagai suatu kebetulan, peristiwa itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang. Hal ini berlaku pula dalam upacara khitan maupun perkawinan dan pergantian tempat tinggal. Menurut masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tidak dapat menetapkan secara sembarangan karena harus mengikuti tatanan ontologis yang lebih luas dengan sistem *numerology* yang disebut *pitungan*.

Perhitungan seperti yang telah disinggung di atas, mempunyai kekuatan klaim yang sangat kuat pada masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Perhitungan tersebut selalu diikuti agar manusia selamat dari malapetaka dan sesuatu yang tidak disangka-sangka, terutama dalam hal perkawinan. Perhitungan perkawinan dilakukan sebelum menikah, lebih tepatnya ketika menentukan pemilihan calon pengantin dengan melihat hari, tanggal, dan pasaran kedua mempelai.

BAB III
PRAKTEK PERHITUNGAN WETON
DALAM PERKAWINAN DI KECAMATAN DUKUHSETI

A. Gambaran Umum Kecamatan Dukuhseti

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Dukuhseti merupakan salah satu dari kecamatan yang berada di wilayah Kota Pati, letak Kecamatan Dukuhseti adalah 35 km dari ibu kota Kabupaten Pati ke arah utara, dengan ketinggian tertinggi 72 meter, terendah 2 meter, dan rata-rata 12.67 meter di atas permukaan air laut dengan suhu maksimum dan minimum berkisar antara 33⁰C dan 18⁰C dengan dataran sampai perbukitan.¹ Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Dukuhseti adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Jepara
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut Jawa
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Tayu
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Cluwak

Secara administrasi Kecamatan Dukuhseti memiliki luas 81,58 km², wilayah tersebut berupa tanah sawah, tanah kering, tanah keperluan fasilitas umum, tanah hutan, pertambakan dan perkebunan. Adapun jenis tanahnya yaitu Red Yellow

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, *Kabupaten Pati dalam Angka 2014*, (Pati: BPS, 2014), h. 4.

Mediteran, Latosol, dan Regosol.² Kecamatan Dukuhseti terdiri dari 12 Kelurahan (desa), 54 Dusun, 46 Rukun Warga (RW), 345 Rukun Tetangga (RT). Adapun nama-nama Desa di kelurahan Kecamatan Dukuhseti beserta pembagiannya adalah sebagai berikut:

No	Desa	Dukuh	RW	RT	Pamong desa
1	WEDUSAN	7	5	38	12
2	GROGOLAN	4	5	36	10
3	DUMPIL	3	1	7	7
4	BAKALAN	3	3	20	14
5	NGAGEL	4	7	49	26
6	KENANTI	2	1	9	6
7	ALASDOWO	3	4	31	16
8	BANYUTOWO	1	2	11	10
9	DUKUHSETI	6	4	36	16
10	KEMBANG	14	4	34	13
11	TEGALOMBO	3	3	29	13
12	PUNCEL	4	7	45	13
JUMLAH		54	46	345	156

Sumber : BPS KabupatenPati

Adapun mengenai keadaan maupun kondisi masyarakat di Kecamatan Dukuhseti yang terbagi atas 12 Desa tersebut kebanyakan mata pencahariannya adalah petani, baik sebagai petani penggarap maupun hanya sebagai buruh tani. Jumlah penduduk yang bermukim di Kecamatan Dukuhseti sebanyak 56689 jiwa. Terdiri dari 28434 jiwa laki-laki dan 28255 jiwa perempuan.³

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, *Kabupaten Pati dalam Angka 2014*, h. 4.

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, *Kabupaten Pati dalam Angka 2014*, h. 23.

Selanjutnya, bagi masyarakat yang berada di wilayah pesisir biasanya juga bekerja di bidang perikanan di tambak atau di bidang penangkapan ikan di laut serta industri pengolahan ikan. Adapun desa yang menjadi sentral tempat pelelangan ikan (TPI) bagi masyarakat yang ingin membeli ataupun menjual ikan dari hasil penangkapannya yaitu: Desa Alasdowo, Banyutowo, dan Puncel.⁴

Dalam kegiatan perekonomian, Kecamatan Dukuhseti juga didukung oleh kegiatan perindustrian. Kegiatan perindustrian tersebut mayoritas adalah pembuatan batu bata dan genteng.⁵ Industri terbagi menjadi empat tipe, industri besar, sedang, kecil, dan mikro/rumah tangga. Selain itu, masyarakat pun juga ada yang menjadi Pegawai, PNS, Guru, Pebisnis, bahkan ada juga salah seorang yang pernah menjadi Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi di masa pemerintahan Bapak Jokowi yaitu Bapak Marwan Jafar. Dan ada juga yang menjadi artis salah satunya yang terkenal di layar

⁴Desa Alasdowo, Banyutowo dan Puncel menjadi agen pemasok ikan laut, di situ sebagian besar masyarakat yang memang kerjanya menjadi nelayan ikan, banyak kapal-kapal besar yang singgah mendarat di sana. Biasanya sekedar istirahat dan sebagian besar menjual ikan dari hasil penangkapannya. Dari ketiga tempat pelelangan ikan tersebut yang paling rame dan besar yaitu Desa Banyutowo. Sekarang terkenal desanya karena di sebelah utara dibangunlah sebuah wisata Pantai Idola dibawah Pemerintahan Desa.

⁵Batu Bata dan Genteng ini merupakan produk unggulan yang dihasilkan masyarakat di Kecamatan Dukuhseti. Desa yang menjadi sentral dari batu bata dan genteng adalah Desa Kembang dan Tegalombo. Sebagian besar Desa tersebut pekerjaannya membuat batu-batu dirumahnya sendiri, ada yang memproduksi setengah jadi ataupun langsung jadi, lalu di pasarkan. Biasanya produk tersebut digunakan untuk pembangunan rumah.

TV Tanah Air Indonesia yaitu Soimah, dan ada yang lain meskipun jumlahnya tidak banyak.

Semakin padatnya kegiatan dan semakin sempitnya waktu memaksa kita untuk menggunakan alat transportasi untuk menghemat waktu dan tenaga dalam melakukan perjalanan. Di Kecamatan Dukuhseti alat transportasi yang digunakan masyarakat adalah delman, sepeda, gerobak, becak, sepeda motor, mobil pribadi, truck dan bus umum.⁶ Untuk menunjang pariwisata di Kecamatan Dukuhseti sekarang terdapat obyek pariwisata yang lagi tenar dikalangan masyarakat yaitu Pantai Cinta, Pantai Idola dan Pelabuhan Banyutowo.

2. Sosiologi Masyarakat

Kondisi kehidupan umat beragama di Kecamatan Dukuhseti dapat digambarkan dengan menguraikan unsur-unsur di dalam keberagamaannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah pemeluk agama di Kecamatan Dukuhseti, tempat-tempat ibadah, lembaga pendidikan, aspek sosio-kultural serta kerukunan umat beragama baik intern agama, antar umat beragama atau hubungan umat beragama. Masyarakat Kecamatan Dukuhseti terdapat agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat, yakni Islam, Kristen,

⁶Kecamatan Dukuhseti menjadi penjadi penghubung Kota Pati dibagian utara dengan Kota Jepara. Perbatasan Kota Pati dan Jepara terdapat sungai besar yang menjadi penghubung di sebelah utara hutan karet milik perhutani Kota Pati. Di sepanjang jalan Kecamatan Dukuhseti terdapat angkutan umum yang bisa dimanfaatkan masyarakat berkunjung kesuatu tempat yang memang belum mempunyai kendaraan pribadi.

Katholik Hindu-Budha. Islam merupakan agama yang dominan masyarakat dari agama yang lainnya.

Meskipun pemeluk agama Islam adalah mayoritas di Kecamatan Dukuhseti, akan tetapi agama ini bukanlah agama yang pertama kali ada di Dukuhseti. Disamping kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta bentuk-bentuk spiritualisme lainnya, agama yang lebih dulu ada di Dukuhseti adalah agama Hindu-Budha. Meskipun terdapat perbedaan teori tentang masuknya Islam di Nusantara,⁷ akan tetapi masuknya Islam di Dukuhseti dapat dikaji sejalan dengan peran Mbah Brojosakti dalam perjuangannya dalam menyebarkan Islam di wilayah Dukuhseti.

Dari laporan di Kantor Kecamatan Dukuhseti terdapat masing-masing tempat ibadah dari keberagaman agama yang ada yaitu untuk masjid sebanyak 37 bangunan, Mushala 174 bangunan, Gereja 15 bangunan, dan TPQ 57 bangunan. Selanjutnya untuk menunjang pendidikan masyarakat di Kecamatan Dukuhseti memiliki 15 TK, 26 SDN, 2 SMPN, 16 RA, 19 MI, 11 MTs, dan 3 MA. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 12 desa di Kecamatan Dukuhseti. Selain itu, ada Puskesmas yang bisa digunakan masyarakat untuk memeriksa kesehatannya. Ada beberapa Desa yang mempunyai polindes dan dua poskesdes yaitu desa Kembang dan Puncel. Selain itu, desa pun masih terus menggalakkan posyandu dengan binaan

⁷Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), h. 85.

dari puskesmas, sehingga perkembangan bayi dan imunisasi pun dapat terkontrol dengan baik.⁸

Masyarakat Kecamatan Dukuhseti apabila ditinjau dari aspek kepemelukan terhadap agama, mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Di samping itu, sarana tempat untuk beribadah yang ada di Kecamatan Dukuhseti sampai saat ini masih berkembang dengan pesat. Adapun kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan Islam di Kecamatan Dukuhseti antara lain:

- a. Pengajian Rutin, yaitu pengajian yang diadakan secara rutin seminggu sekali dan sebulan sekali.
- b. Pengajian Umum, yaitu pengajian untuk mensyiarkan agama Islam, baik dilaksanakan oleh kelompok masyarakat ataupun yang dilaksanakan secara pribadi. Dalam pengajian umum ini, biasanya dilaksanakan pada saat peringatan hari-hari besar agama, seperti peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw, hari kelahiran Nabi Muhammad saw, hari Nuzulul Qur'an, halal bi halal dan juga peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI).
- c. *Berjanjen*, yaitu kegiatan yang di dalamnya dibacakan sejarah Rasulullah saw secara lengkap berupa syair bahasa arab yang biasa dilaksanakan satu minggu sekali pada malam senin atau malam jum'at dan pada saat kelahiran

⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2014*, h. 45.

beliau yang dilaksanakan mulai 1 Rabi'ul Awal sampai dengan 12 Rabi'ul Awal.

- d. Pengajian *Ruwahan*, yaitu pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam rangka memperingati leluhur atau keluarga yang udah meninggal dunia dengan tujuan untuk mendoakan agar arwahnya dapat diterima di sisi Allah SWT dan dapat diterima segala amal perbuatan yang baik semasa hidupnya. Dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang bernuansa keislaman lainnya.⁹

Menurut hasil observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat di Kecamatan Dukuhseti, bahwa masih banyak adat-istiadat yang mengikuti kebiasaan nenek moyang yang tetap dilaksanakan serta dilestarikan secara turun-temurun, meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam. Ini bukti bahwa masyarakat masih menghormati dan meyakini apa yang menjadi tradisi kebiasaan leluhurnya. Adapun adat-istiadat yang masih berkembang di masyarakat Kecamatan Dukuhseti adalah sebagai berikut:

- a. *Kondangan*, yaitu upacara yang dilaksanakan oleh seseorang dalam peringatan hari-hari istimewa yang diadakan oleh salah seorang anggota masyarakat.

⁹Wawancara dengan Bapak Ali Mahfudh, selaku ketua ta'mir Masjid Baitul Qadim DukuhSlemping Kecamatan Dukuhseti, pada Tanggal 26 Mei 2018.

- b. Upacara *tingkeban* bayi, yaitu selamat bayi yang masih di dalam kandungan yang masih berusia tujuh bulan agar bayi itu lahir dengan selamat.
- c. Upacara mendirikan rumah, adalah upacara dalam rangka mendirikan rumah dengan menggunakan sesaji padi, kelapa, jagung dan lain-lain. Agar di dalam rumah tercipta keharmonisan rumah tangga, serta keselamatan dari awal hingga akhir pembangunan rumah.
- d. Upacara *pendaan*, yaitu upacara untuk memperingati hari kematian seseorang yang diisi dengan bacaan yasinan, tahlil dan membaca al-Qur'an.
- e. Perhitungan weton perkawinan, yaitu perhitungan neptu hari dan pasaran antara mempelai laki-laki dan perempuan ketika dijumlahkan bisa diketahui jodoh dan tidaknya, lalu ditentukan hari perkawinan yang baik bagi keduanya. Serta masih ada adat-istiadat yang lain di Kecamatan Dukuhseti.¹⁰

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Dukuhseti

Secara administratif, Kecamatan Dukuhseti terdiri dari 12 Desa, 54 Dukuh, dan 345 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati ini dipimpin oleh seorang Kepala Camat yang dibantu oleh Sekretaris Camat dan beberapa seksi serta Lurah atau Kepala Desa.¹¹ Seksi-seksi ini yang bisa

¹⁰Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, selaku salah satu sesepuh di Dukuh Slempong Kecamatan Dukuhseti, pada Tanggal 16 Mei 2018.

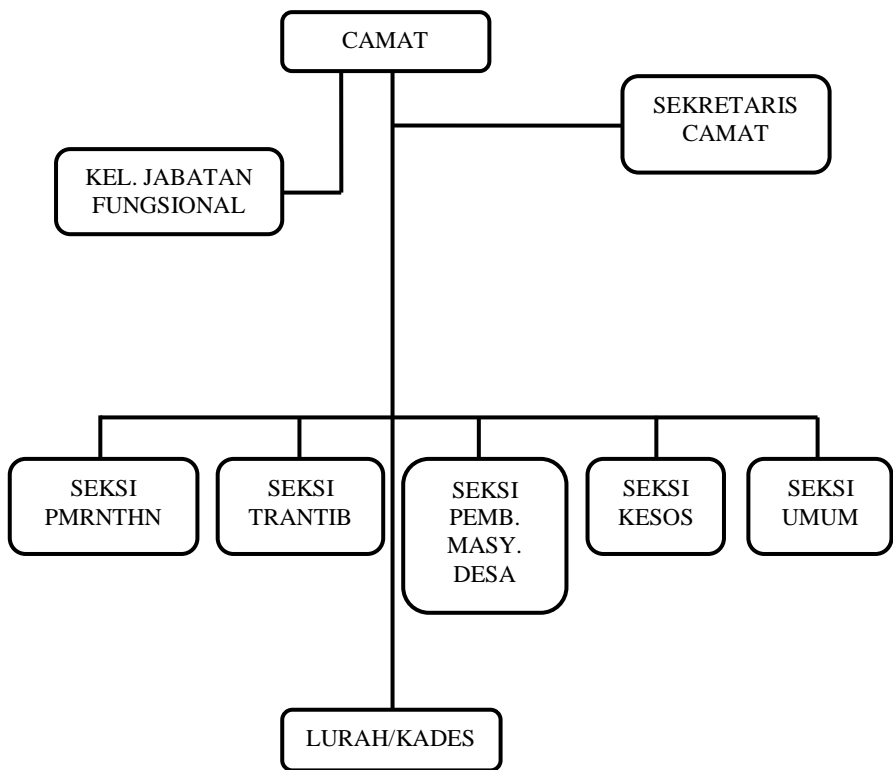
¹¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2014*, h. 14

membantu kinerja Kepala Camat yang membawahi Lurah Desa yang bertugas mengkoordinir dan memajukan desanya masing-masing, disamping juga memakmurkannya. Seksi-seksi tersebut terdiri dari:

- a. Seksi Pemerintahan
- b. Seksi Trantib
- c. Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD)
- d. Seksi Kesejahteraan Sosial
- e. Seksi Umum

Di Kecamatan Dukuhseti, tidak semua desa memiliki sekretaris desa yang definitif yaitu desa Kenanti. Di setiap Desa Kecamatan Dukuhseti telah memiliki kantor desa masing-masing, sehingga memudahkan para perangkat desa dan masyarakat desa untuk melaksanakan kegiatan di desanya masing-masing yang sesuai dengan kepentingan masing-masing individu yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa saling membantu antara masyarakat dengan atasan yang tugasnya sebagai isolator bilamana ada hal-hal yang sekiranya bisa membangun desa.

Adapun susunan struktur organisasi Kecamatan Dukuhseti sebagai berikut:



B. Praktek Perhitungan Weton Perkawinan

1. Norma Dasar Perhitungan Weton

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima.¹² Oleh karena itu, di dalam norma terdapat dampak dan pengaruh atas bagaimana seseorang berperilaku. Di dalam fungsi norma terkandung beberapa petunjuk dan aturan kehidupan tentang benar dan salah, yang harus ditaati warga masyarakat. Apabila norma-norma tersebut dilanggar, maka orang yang bersangkutan sesuai aturan harus mendapatkan sanksi sesuai yang diberlakukan di suatu tempat tertentu sesuai kesepakatan bersama.¹³ Dalam hal ini akan mengurai tentang norma dasar yang menjadi landasan perkawinan dalam perhitungan weton di Kecamatan Dukuhseti.¹⁴

Perkawinan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan kodrat yang dianugerahkan oleh

¹²Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), h. 592.

¹³<http://woocara.blogspot.com/2016/04/pengertian-norma-macam-macam-norma-fungsi-norma.html>, yang diunduh pada tanggal 30 Mei 2018.

¹⁴Masyarakat Dukuhseti mempercayai perhitungan weton kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan membawa dampak yang signifikan kedepan dalam berkeluarga. Bagi calon mempelai berdua jika perhitungan weton kelahiran tidak cocok, maka orang tua wali tidak akan merestui perkawinan tersebut. Orang tua menganggap bahwa perhitungan weton kelahiran tidak semata-mata hanya matematis dan numerology, akan tetapi bersifat magic dan psikologis.

Tuhan Yang Maha Esa terhadap umat manusia. Setiap orang berhak untuk melangsungkan perkawinan, untuk menyalurkan hasrat nafsu biologisnya juga sebagai sarana untuk mendapatkan keturunan atau regenerasi.¹⁵ Sehingga jika keduanya berasal dari kelas atau golongan yang tidak setara, dikhawatirkan akan terjadi kesulitan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis yang pada akhirnya berujung pada bubarnya perkawinan.

Kafa'ah merupakan salah satu pertimbangan yang dianjurkan agama Islam ketika hendak melangsungkan perkawinan. *Kafa'ah* sendiri dalam perkawinan, merupakan faktor lain yang digolongkan sebagai rukun dan syarat perkawinan, yang turut menunjang terciptanya kebahagiaan pasangan suami istri dan menjamin perempuan dari kegagalan dalam berumah tangga.¹⁶

Secara konvensional, tidak ada kewajiban secara tekstual pelaksanaan *kafa'ah* dalam perkawinan Islam. *Kafa'ah* dianjurkan menjelang pelaksanaan perkawinan, namun tidak menentukan sah dan tidaknya perkawinan. Oleh karena itu hendaknya pihak suami se-*kufu'* dengan istrinya pada saat dilangsungkannya akad nikah, selama pihak istri dan walinya tidak bersepakat dalam keharusan adanya kesetaraan.¹⁷

¹⁵ Ali Imron, "Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Perkawinan di Bawah Umur", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13 No. 2 November (2013), h. 254.

¹⁶ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 97.

¹⁷ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *al-Akhwalaal-Syakhsyah Fi al-Syariah al-Islamiyah Maa' al-Isyarah Ila Muqabiliha Fi al-Syara'I al-Ukhra*, (Bairut: al-Maktabah Ilmiyah, 2003), h. 106.

Kesetaraan yang dikandung dalam beberapa literatur diasumsikan sebagai pertimbangan ideal dalam kelangsungan perkawinan. Hal ini karena ketimpangan yang terjadi dalam perkawinan, akan menimbulkan masalah yang berkelanjutan dan besar kemungkinan menjadi sebuah perceraian.

Literatur fiqh klasik menentukan standardisasi *kafa'ah* pada pihak perempuan. Hal ini berangkat dari pemahaman konvensional yang mengatakan bahwa status sosial pihak perempuan menjadi standardisasi *kafa'ah* disebabkan posisinya sebagai objek peminangan, sehingga memunculkan istilah dalam perkawinan laki-laki yang tidak *sekufu*, jika kurang dari status sosialnya karena standardisasi *kafa'ah* terdapat pada perempuan.¹⁸

Pada praktiknya, dalam suatu masyarakat Kecamatan Dukuhseti *kafa'ah* tidak dimaknai dengan kesetaraan strata sosial, agama, nasab, merdeka, dan harta saja, akan tetapi ada hal yang terpenting yaitu perhitungan weton kelahiran calon mempelai harus cocok. Norma yang terkandung di dalam perhitungan weton tersebut yang menjadi dasar orang tua wali nikah merestui anaknya menikah dengan pasangannya, karena perhitungan weton kelahiran tersebut tidak sekedar hitungan matematis, namun bernuansa magis dan psikologis.¹⁹

¹⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 141.

¹⁹Maksud magis dan psikologis adalah perhitungan weton mengandung makna yang di dalamnya ada neptu/nilai dari weton kelahiran seseorang. Dari weton tersebut terdapat hari dan pasaran ketika dijumlahkan akan diketahui

Weton berasal dari kata “*metu*” dan “*mijil*” yang artinya keluar, jadi weton adalah hari lahir seseorang dilihat dari hari pasaran Jawa. Perhitungan neptu weton kelahiran seseorang dapat diketahui melalui neptu (*nilai*) hari lahirnya dalam seminggu (Jum’at, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis) dan pasaran Jawa (Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage).²⁰ Perputaran ini berulang tiap 5 kali dalam seminggu (35 hari), sehingga hari kelahiran seseorang berulang setiap 5 minggu di mulai hari kelahiran.

Berkaitan dengan perhitungan weton kelahiran, masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, sangat meyakini dan teliti dalam menghitung neptu hari dan pasaran kelahiran dalam perkawinan. Masyarakat Dukuhseti sangat berhati-hati dalam bertindak, apalagi dalam hal perkawinan yang bersifat sakral. Karena hakikat perkawinan adalah reunifikasi dua sosok manusia beda jenis kelamin yang terdiri dari unsur jiwa dan raga menyatu menjadi satu dalam sebuah bingkai untuk mewujudkan apa yang disebut kesejahteraan batin.²¹ Oleh karena itu, dalam melangsungkannya harus diatur dengan teliti dan seksama.

hasilnya. Dari situlah para orang tua mengetahui bahwa anaknya berjodoh dan tidaknya dengan pasangan yang dicintainya. Biasanya orang tua ingin mengetahui hasil perhitungan weton tersebut datang ke dukun manten (*ahli nujun perhitungan Jawa*) yang berada di wilayah setempat.

²⁰Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujun perhitungan Jawa*) di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 10 Maret 2018.

²¹Ali Imron, “Menelaah Ulang Poligami Dalam Hukum Perkawinan”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 11, No. 1 Oktober (2015), h. 122.

Dalam perhitungan weton antar kedua mempelai ada konsekuensinya antara yang jodoh dengan yang tidak jodoh, bilamana tidak ada kecocokan dan perkawinan tetap dilakukan, maka hal-hal yang tidak diinginkan ke depannya akan terjadi. Seperti contoh kasus salah satu warga yaitu: Sutriyo lahir pada hari Rabu Pahing, jumlah neptunya $7 + 9 = 16$. Sementara, Yatemi lahir pada hari Senin Kliwon sehingga jumlah neptunya $4 + 8 = 12$. Jumlah Sutriyo dan Yatemi adalah $16 + 12 = 28$. Menurut petung Jawa jika jumlahnya genap, maka perjodohan tersebut *ngalamat* (diprediksi) tidak baik.²² Jadi, mereka tidak berjodoh berdasarkan petung Jawa. Jumlah 28 bermakna *kebo gerang*.²³

2. Pelaksanaan Norma Dasar Perhitungan Weton

Ditinjau dari sisi budaya, masyarakat Kecamatan Dukuhseti masih memiliki keterikatan sekaligus juga melestarikan beberapa tradisi Jawa. Beberapa tradisi yang pada umumnya yang masih dilestarikan adalah tradisi kelahiran anak, selamatan kematian, bersih desa (*nyadranan*), *wayangan*, serta adat perkawinan Jawa yang di dalamnya termasuk perhitungan weton dan hari baik dalam perkawinan.²⁴

²²Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018.

²³*Kebo Gerang*: yang berarti kerbau tua, ini menurut ahli nujum perkawinan setempat adalah salah satu orang tua dari kedua pihak mempelai akan kalah (meninggal dunia). Bisa juga berarti salah satu dari pasangan yang akan berumah tangga itu menjadi kalah (meninggal dunia) atau mati muda.

²⁴Dapat diketahui tradisi-tradisi yang ada di Kecamatan Dukuhseti masih begitu kompleks, ini bukti peninggalan-peninggalan dari nenek moyang/

Dalam menjalankan perkawinan tidak lepas dari adanya rukun dan syarat perkawinan yang harus di penuhi. Adapun rukun dan syarat perkawinan di sebutkan di dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 14 Bab IV²⁵: yaitu: calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, dan ijab qabul. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam telah mengatur secara jelas tentang aturan yang berlaku di Indonesia.

Hukum Islam mengatur rukun dan syarat perkawinan begitu rinci, namun kenyataannya di wilayah Kecamatan Dukuhseti tidak hanya itu, ada hal yang sekiranya dianggap penting, yaitu perhitungan weton harus cocok. Ini sudah tradisi yang harus dijalankan demi kemaslahatan kedua mempelai. Dari Fenomena dialektika hukum Islam dan budaya adat tersebut secara empirik dapat diamati secara riil, dalam tradisi keberagamaan masyarakat muslim lokal, terutama pada pola relasi antara nilai-nilai sosial budaya pernikahan adat lokal dengan nilai-nilai sosial perkawinan budaya Islam.²⁶

leluhurnya masih dijalankan dan dikembangkan. Masyarakat menganggap tradisi-tradisi itu tidak untuk meninggalkan ke jalan Allah SWT (*syirik*), akan tetapi hanyalah bentuk kehati-hatian dalam bertindak supaya terhindar dari musibah dan keselamatan, serta bentuk rasa hormat kepada leluhur terdahulu. Karena diyakini maupun tidak dengan ilmu titennya semua itu bisa terjadi.

²⁵Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2011), h. 5.

²⁶Kajian Islam dan adat menjadi wacana untuk melihat bagaimana perjumpaan antara agama dengan budaya lokal. Perkembangan terkini menunjukkan adanya harmoni dan interaksi diantara keduanya, sehingga ada proses akulturasi dalam menampilkan praktik beragama pada kehidupan sehari-hari.

Dua pola yang muncul dalam akulturasi hukum Islam dengan budaya adalah bentuk dialogis dan integratif. Jika dalam budaya Jawa, Islam dan budaya mengambil pola dialogis, maka sebaliknya dalam tradisi perhitungan weton di Dukuhseti mengambil bentuk integratif. Pada budaya Jawa Islam berhadapan dengan budaya kejawen bahkan muncul dalam bentuk ketegangan ketika Islam mulai menyebar di masa kolonial.²⁷ Ada pula resistensi dari budaya lokal dan tradisi yang sudah mengakar, sehingga muncul perbedaan pandangan antara penafsiran legal dengan penafsiran mistis.

Realita masyarakat Dukuhseti ketika akan menjodohkan anak perempuannya dengan pasangannya disamping dilihat dari bobot bibitnya, yang terpenting adalah kecocokan perhitungan weton antar keduanya, sehingga dari situlah bisa diketahui orang tua wali merestui ataupun tidaknya sesuai dari perhitungan tersebut. Kemudian dari hasil perhitungan yang sudah diketahui, selanjutnya menentukan hari baik dalam melangsungkan perkawinan. Ini seperti yang diungkapkan Lasiman selaku orang yang biasanya dimintai warga dalam menghitung neptu weton dan hari baik dalam melangsungkan perkawinan.²⁸

Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak

²⁷Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis", *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni (2013), h. 33.

²⁸Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018.

menyelenggarakan hajatan perkawinan.²⁹ Dalam pelaksanaannya perhitungan tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Kecamatan Dukuhseti. Masyarakat memaknai pelestarian tradisi tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur. Masyarakat Kecamatan Dukuhseti memiliki kepatuhan dan kepercayaan yang amat tinggi terhadap leluhur, sehingga tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dinyatakan bahwa masyarakat Dukuhseti secara garis besar mempercayai perhitungan weton kelahiran dan hari baik dalam perkawinan, akan tetapi ada sebagian masyarakat yang dalam perkawinannya tidak memerhatikan tentang perhitungan weton. Masyarakat tersebut dipengaruhi beberapa latar belakang terutama dalam keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, menurut kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan pasti ikut melestarikan.³⁰

²⁹Diakui maupun tidaknya dari kenyataan yang ada di wilayah Kecamatan Dukuhseti bahwa dari hasil perhitungan weton dan hari baik tersebut benar-benar terbukti. Oleh karena itu masyarakat percaya akan dampak yang diterima oleh orang yang memerhatikan perhitungan weton tersebut dan sebaliknya.

³⁰Observasi penulis di lapangan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati pada tanggal 10 Mei 2018.

Bagi masyarakat yang ingin mengetahui perhitungan neptu weton kelahiran seseorang langsung bisa diketahui berdasarkan neptu hari dan pasarannya. Selanjutnya neptu tersebut antara calon mempelai laki-laki dan perempuan digabungkan, lalu bisa diketahui bahwa jodoh dan tidaknya menurut petungan Jawa. Masyarakat dalam menghitung neptu datang ke dukun manten (*ahli nujum perhitungan Jawa*), di Kecamatan Dukuhseti sendiri banyak terdapat ahli nujum perhitungan weton diantaranya Lasiman, Ngadi, DulDadiri, Sarju, Kasuwi, Kewi, dan Kasuwi. Selain mereka itu, biasanya masyarakat datang ke Kyai untuk mencari hari baik bagi perkawinan anaknya tersebut.

Menghitung petung perjodohan lewat jumlah neptu hari dan pasaran kedua calon suami-istri ini, berasal dari fatwa Nabi dan para wali di tanah Arab yang kemudian dibawa dan dipakai oleh para ulama dan para wali di tanah Jawa, dan yang baik dalam hal ini, yaitu yang mentaati orang tua, seperti hadits Rasul yang mengatakan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (اخرجہ الترمذی
وصححه ابن حبان والحاكم)

Dari Abdullah bin ‘Amr. Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Keridlaan Allah mengikuti keridlaan kedua orang tua, dan begitu sebaliknya kemarahan Allah mengikuti kemarahan kedua orang tua”. (HR. Imam Tirmidzi dan di Shahihkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim)³¹

³¹ Sunan At-Turmudzi, JawamiulKalim CD, itihaf al-Mahirah, h. 3040.

Menurut singkatnya kalau orang tua rela atas perilaku anaknya, maka Tuhanpun rela kepadanya, tetapi jika kedua orang tua mengutuk kepadanya, maka Tuhanpun akan mengutuknya. Adapun cara menghitung jumlah neptu adalah menghitung jumlah neptu adalah menambahkan neptu pada hari dengan pasaran Jawa. Sebagai contoh sebagai berikut:

- a. Anak lahir Ahad Kliwon (jumlah neptunya $5 + 8 = 13$)
jodohnya Selasa Pon (jumlah neptunya $3 + 7 = 10$).

Jum'at Wage (jumlah neptunya $6 + 4 = 10$) atau Ahad Legi (jumlah neptunya $5 + 5 = 10$).

- b. Anak lahir Senin Legi (jumlah neptunya $4 + 5 = 9$), jodohnya Ahad Pon (jumlah neptunya $5 + 7 = 12$).

Rabu Legi ($7 + 5 = 12$) atau kelahiran Sabtu Pahing ($9 + 9 = 18$).

- c. Selasa Pahing (jumlah neptunya $3 + 9 = 12$), jodohnya Senin Pon (jumlah neptunya $4 + 7 = 11$).

Rabu wage ($7 + 4 = 11$) atau Jum'at Legi ($6 + 5 = 11$).

Untuk lebih jelasnya agar mengerti patokannya yaitu jumlah neptu ganjil jodohnya dengan jumlah neptu genap dan begitu sebaliknya, kemudian yang jumlah neptunya ganjil (masing-masingnya) itulah perjodohan yang baik dalam membina rumah tangga. Adapun jumlah neptu suami istri yang baik ialah sebagai berikut: 35, 33, 31, 29, 27, 25, 23, 21, 19, 17, 15. Sedangkan jumlah neptu suami istri yang buruk ialah sebagai berikut: 36, 34, 32, 30, 28, 26, 24, 22, 20, 18, 16, dan 14. Dari satuan buruk ini yang paling tidak boleh dijalankan

adalah satuan 28, satuan ini dinamakan satuan kebo gerang, dan satuan 24 yang dinamakan satuan *nyabrang segoro getih*.³²

Selanjutnya menurut orang Jawa jejodohan bisa diramal dari weton dari mempelai laki-laki dan perempuan, adapun nama-nama dari satuan weton tersebut menurut pitungan Jawa sebagai berikut:

a. Pegat

Pegat ialah dalam melangsungkan kedua mempelai akan menjumpai berbagai masalah dari arah manapun, baik dari segi ekonomi, kekuasaan, bahkan dalam kehidupan berumah tangga sering berantem dari hal-hal kecil sekalipun yang berujung pada perceraian antar kedua pihak. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 1, 9, 17, 25 dan 33.

b. Ratu

Ratu ialah perkawinan kedua mempelai dianggap jodoh banget (serasi), keharmonisan bahtera rumah tangga yang dialami kedua mempelai selalu tercurahkan bahkan nantinya dalam menjalani kehidupan sosial dimasyarakat akan dihormati saudaranya, tetangganya dan orang lain karena kewibawaannya yang terpancar dari kedua mempelai tersebut. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 2, 10, 18, 26 dan 34.

³²Nyabrang Segoro Getih: maksudnya dalam menjalani bahtera rumah tangga terdapat banyak cobaan, rintangan, bahkan dalam mencari rizki akan mengalami kesulitan. Pada intinya satuan ini tidak baik dalam menjalani perkawinan yang berujung pada kesengsaraan.

c. Jodoh

Jodoh ialah perkawinan kedua mempelai dalam menjalankan bahtera rumah tangga saling mengerti satu sama lain, di antara mereka bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pihak. Oleh karena itu, dianggap perkawinannya bisa berakhir sampai akhir hayat nanti. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 3, 11, 19, 27 dan 35.

d. Topo

Topo ialah perkawinan yang dilakukan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani rumah tangga pada awalnya sering terkena masalah yang tidak disangka-sangka, baik dari segi ekonomi, jabatan, kesehatan maupun yang lain. Namun setelah mempunyai anak dan masa tuanya nanti akan mengalami kemuliaan. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 4, 12, 20, 28 dan 36.

e. Tinari

Tinari ialah dalam perkawinan kedua mempelai akan mengalami kesenangan, mudah dalam mencari rizki, dan tercukupi kepentingannya dalam berbagai hal, serta akan menemui keberuntungan dalam berumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 5, 13, 21 dan 29.

f. Padu

Padu ialah dalam berumah tangga kedua mempelai sering mengalami beradu pendapat (bertengkar) setiap harinya. Oleh karena itu rumah tangganya selalu banyak cobaan dan rintangan, karena masalah selalu datang dari arah manapun yang tidak disangka-sangka. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 6, 14, 22 dan 30.

g. Sujanan

Sujanan ialah perkawinan kedua mempelai bila dilakukan akan berakibat dalam berumah tangga selalu berantem dalam masalah perselingkuhan, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan bahkan kedua belah pihak masing-masing saling selingkuh yang berujung perceraian. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 7, 15, 23 dan 31.

h. Pesthi

Pesthi adalah perkawinan kedua belah pihak dalam menjalin rumah tangga mengalami kenyamanan, dan rukun sampai tua nantinya. Bilamana ada suatu masalah apapun, tidak sampai merusak keharmonisan antar kedua mempelai dalam menjalin hubungan bahtera rumah tangganya. Adapun perhitungan weton dari kedua mempelai hitungannya berjumlah 8, 16, 24 dan 32.³³

³³Wawancara dengan Sarju selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 16 Mei 2018.

Setelah mengetahui satuan dari kedua mempelai dan maknanya, langkah selanjutnya ialah memilihkan hari baik yang sesuai dari satuan tersebut. Menurut Lasiman ada enam macam dalam hitungan Poncosudo yang bisa dijadikan rujukan dalam memilih hari baik dalam perkawinan yaitu sebagai berikut:³⁴

a. Padu

Yaitu dalam perkawinan kedua mempelai akan mengalami rintangan, bahkan sering berantem kedua belah pihak dari hal-hal kecilpun. Adapun hari-hari perkawinan yang jatuh padu ialah sabtu wage, ahad pon, senin pahing, selasa legi, dan rabu kliwon.

b. Kolo

Yaitu perkawinan yang baik yang membawa keluarga bahagia dan keharmonisan. Perhitungan kolo ini dianggap baik bagi kedua mempelai. Adapun hari-hari perkawinan yang jatuh kolo ialah jum'at kliwon, ahad wage, senin pon, selasa pahing, rabu legi, dan kamis kliwon.

c. Mantri

Yaitu perkawinan yang dilakukan kedua mempelai yang membawa dampak yang baik, yaitu memudahkan dalam mendapatkan jabatan tinggi di masyarakat maupun di lembaga lain, dan selalu dimuliakan masyarakat sekitar karena pembicaraan budi pekertinya yang luhur. Adapun

³⁴Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten(*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018.

hari-hari perkawinan yang jatuh mantri ialah jum'at legi, sabtu kliwon, senin wage, selasa pon, rabu pahing dan kamis legi.

d. Sanggar

Yaitu dalam menjalani bahtera rumah tangga kedua mempelai akan mengalami ketentraman, kenyamanan, serta kecukupan dalam mencari rizki. Adapun hari-hari perkawinan yang jatuh sanggar ialah jum'at pahing, sabtu legi, ahad kliwon, selasa wage, rabu pon dan kamis pahing.

e. Macan

Yaitu kedua mempelai dalam menjalani bahtera rumah tangga dengan keadaan selalu tercukupi oleh sandang, pangan dan tempat tinggal keluarga, karena dalam mencari rizki selalu dimudahkan. Adapun hari-hari perkawinan yang jatuh macan ialah jum'at pon, sabtu pahing, ahad legi, senin kliwon, rabu wage dan kamis pon.

f. Pati

Yaitu bahwa diyakini jatuh pati akan mengalami kematian di salah satu pihak setelah perkawinan berlangsung, baik dari pihak suami maupun dari pihak istri. Hitungan inilah yang paling dihindari oleh masyarakat sekitar. Adapun hari-hari perkawinan yang jatuh pati ialah jum'at wage, sabtu pon, ahad pahing, senin legi, selasa kliwon dan kamis wage.

Dari perhitungan weton kelahiran antar kedua mempelai diketahui, lalu memilihkan hari baik yang sesuai dengan penjumlahan weton dari mempelai tersebut semata-mata untuk

mengharapkan keselamatan dan keberkahan bagi orang yang sudah benar-benar mempercayai secara mendalam, akan tetapi bila salah seorang tidak mempercayainya juga tidak akan berdampak bagi mereka. Dalam perhitungan poncosudo yang harus dihindari adalah hitungan yang jatuh pada padu dan pati, selain itu boleh dilakukan demi kebaikan bagi mempelai berdua. Jatuh padu biasanya kedua mempelai sering beradu pendapat yang bisa berujung pada perceraian, sedangkan yang jatuh pati ini bisa jadi kalau tidak salah satu mempelai yang meninggal dunia atau kedua orang tuanya.³⁵

Dengan demikian bahwa perhitungan tersebut tidak akan membawa dampak secara mutlak bagi masyarakat di Kecamatan Dukuhseti. Oleh karena itu tergantung pada individu masing-masing dalam menanggapi perhitungan weton tersebut, hanya saja mereka yang mentaati sebagai sikap kehati-hatian dalam bertindak dan sebagai rasa taat dan patuh kepada leluhur terdahulu.

3. Dampak Norma Dasar Perhitungan Weton

Menurut keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem petungan Jawa berfungsi untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan, ini seperti yang dilakukan di masyarakat Kecamatan Dukuhseti. Mereka percaya dengan menentukan perhitungan weton kelahiran sebagai dasar norma

³⁵Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018.

masyarakat yang diyakini membawa keselamatan dan kebahagiaan setelah menikah. Setelah itu memperhitungkan hari baik dengan tujuan dalam perkawinan mendapatkan keberuntungan, baik dalam rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin dan keluarga.

Menurut Kasuwi, masyarakat menggunakan petungan Jawa tidak hanya dalam hal perkawinan saja melainkan membangun rumah, pindah rumah, mencari hari baik pada awal kerja, akan melaksanakan panen, dan membeli barang yang mahal. Ini bukti masyarakat Kecamatan Dukuhseti melestarikan budaya peninggalan leluhur yang masih diberlakukan. Pada intinya masyarakat menganggap perhitungan petungan Jawa sangat penting untuk kelancaran, keselamatan dan ingin terhindar dari musibah.³⁶

Masyarakat Kecamatan Dukuhseti tidak semuanya meyakini apa yang menjadi tradisi peninggalan leluhur, oleh karena itu mereka dalam bertindak sesuai apa yang mereka inginkan tanpa memperhitungkan petungan Jawa. Jika petungan Jawa dalam neptu weton perkawinan tidak dihitung secara seksama, maka akan membawa dampak yang signifikan. Akan tetapi menurut orang-orang yang tidak percaya tentang petungan Jawa, hal itu dianggap sudah ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.

³⁶Wawancara dengan Kasuwi selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Galombo Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 17 Mei 2018.

Setelah ditelusuri dan diamati di lapangan, bahwa masyarakat dengan meyakini, menghormati dan mengamalkan tradisi perhitungan weton dan hari baik dalam perkawinan membawa kelancaran dan keselamatan, baik dalam hajatan maupun setelah perkawinan yang membawa dampak yang harmonis, semua itu bukan semata-mata dari pengamalan memperhitungkan weton kelahiran, yang menjadikan kelancaran dan keselamatan, sebab itu semua sudah menjadi takdir Allah SWT.

Seperti contoh orang yang tidak mau mengamalkan tradisi perhitungan weton dan hari baik tersebut yaitu Jumiko dan Saraswati warga Dukuh Kedawung Desa Dukuhseti,³⁷ perhitungan weton antar keduanya dihitung oleh para nujum perkawinan menyatakan tidak cocok dengan satuan 28. Menurut Ngadi (ahli nujum perkawinan) dianggap satuan *kebo gerang*, satuan ini harus di tinggalkan dan pasangan mempelai tidak jodoh dan sebaiknya dibatalkan perkawinannya. Akan tetapi, cinta membutuhkan pikiran normalnya maka kedua mempelai tetap melangsungkan perkawinannya dengan restu orang tua yang sangat terpaksa mengijinkannya untuk menikah.

Dalam hajatan perkawinan berlangsung yang dimeriahkan di kediaman mempelai perempuan dengan tradisi setempat,

³⁷Salah satu warga yang dijumpai penulis di Desa Kedawung Kecamatan Dukuhseti yang memang tidak memperhatikan perhitungan weton saat perkawinan. Konon, orang tuanya sudah mengetahui bahwa perhitungan weton anaknya memang tidak cocok, namun tetap dilaksanakan perkawinan tersebut. Akhirnya keluarga tersebut tertimpa musibah yang begitu dahsyat.

tidak mengetahui dari mana arah angin kencang tiba-tiba menyambar tratak/ deklet yang menjadi tempat peristirahatan para tamu undangan. Tidak hanya itu, selang beberapa hari orang yang memasak hidangan masakan dalam perkawinan meninggal dunia, selanjutnya tidak sampai tujuh hari dari meninggalnya orang tersebut disusul lagi orang tua dari laki-laki meninggal dunia yang sakitnya tidak diketahui asal-usulnya (mendadak). Demikianlah realitas yang terjadi dalam kultur tradisi di Kecamatan Dukuhseti, semua itu adalah kenyataan.

Memang sanksi dalam perhitungan weton kelahiran dan hari baik perkawinan terkesan horor bahkan menakutkan. Namun itulah yang terjadi kenyataannya di kalangan masyarakat Dukuhseti Kabupaten Pati. Dari data di lapangan tidak hanya contoh di atas saja, akan tetapi masih banyak kejadian orang-orang yang meremehkan bahkan tidak peduli akan hal tersebut. Bahkan tetanggapun sudah mengingatkan bahwa yang sudah menjadi keputusannya itu tidak benar menurut petungan Jawa, namun tetap diabaikan tanpa dipedulikan.

Adapun contoh kasus selain di atas bagi orang-orang yang perhitungan wetonnya tidak cocok, namun tetap dilakukan. Baik karena dengan sengaja dilakukan demi cinta, ataupun memang benar-benar tidak mengerti bahkan meremehkan hitungan weton dan hari baik tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

³⁸ Data penulis saat melakukan observasi pengamatan di lapangan (Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)

No	Nama Pasangan	Satuan	Hari Nikah	Jatuh
1	Parlan dan Jarmi	22	Sabtu Pon	Tibo Pati
2	Sampir dan Sarpi	32	Senin Legi	Tibo Pati
3	Diono dan Taminah	18	Kamis Wage	Tibo Pati
4	Samijan dan Harni	24	Jum'at Wage	Tibo Pati
5	Sutriyo dan Yatemi	28	Senin Legi	Tibo Pati
6	Subawi dan Ngatemi	30	Ahad Pahing	Tibo Pati
7	Sukardi dan Purwati	34	Ahad Pon	Tibo Padu
8	Bisri dan Ngatimah	26	Rabu Kliwon	Tibo Padu
9	Yanto dan Rukati	14	Selasa Legi	Tibo Padu
10	Sarijan dan Sarimah	20	Senin Pahing	Tibo Padu

Selain data di atas juga masih banyak lagi orang-orang yang dirasa telah melanggar norma dasar perhitungan weton perkawinan, akan tetapi penulis tidak mencantumkan semuanya. Perkawinan yang menurut perhitungan jatuh tibo pati dan tibo padu sebaiknya dihindari. Maksud tibo pati ialah salah satu dari orang tua mempelai akan kalah (*meninggal dunia*), bahkan juga bisa mempelainya yang akan kalah. Sedangkan perkawinan yang tibo padu ialah bahtera rumah tangganya akan sering berantem, tak tau dari mana datangnya masalah yang pasti keluarganya tidak bisa tentram yang berakibat pada perceraian.³⁹

Adapun contoh kasus orang yang melaksanakan perkawinan dengan memperhatikan perhitungan weton kelahiran sebagai berikut:

No	Nama Pasangan	Satuan	Hari Nikah	Jatuh
1	Supardi dan Sami'ah	23	Kamis Kliwon	TiboKolo
2	Kasri dan Suwati	17	Jum'at Kliwon	TiboKolo
3	Mukijan dan Suparti	35	Kamis Pahing	Tibo Mantri

³⁹Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten(*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018.

4	Rasidi dan Suharni	31	Sabtu Kliwon	Tibo Mantri
5	Lasidi dan Sholihati	21	Sabtu Legi	Tibo Sanggar
6	Nasirin dan Aminah	19	Rabu Pon	Tibo Sanggar
7	Sadirin dan Sa'idah	27	Jum'at Legi	Tibo Mantri
8	Sumali dan Rukmini	25	Sabtu Pahing	Tibo Macan
9	Jasuwi dan Rupiah	23	Sabtu Pahing	Tibo Macan
10	Suwadi dan Sulastri	29	Jum'at Pon	Tibo Macan

Data di atas hanyalah contoh dari beberapa orang yang dalam perkawinannya menggunakan perhitungan weton kelahiran yang berdampak baik, penulis tidak mencantumkan semuanya. Seseorang bisa merencanakan perkawinannya dengan sangat detail, tetapi bila Allah SWT berkehendak lain, tidak bisa diganggu gugat dan dipisahkan.

C. Maksud dan Tujuan Perhitungan Weton

Setiap tindakan rasional memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dijadikan sebagian acuan pertimbangan. Baik itu tujuan kolektif maupun tujuan masing-masing individu.⁴⁰ Motif tujuan juga mendasari masyarakat Kecamatan Dukuhseti menggunakan perhitungan weton sebelum melaksanakan perkawinan. Dibalik itu semua terdapat tujuan-tujuan tertentu yang hendak mereka capai ketika menggunakan perhitungan tersebut. Tujuannya antara lain agar memperoleh keselamatan dan kebaikan baik pada saat berlangsungnya hajatan maupun pada kehidupan kelak.⁴¹

⁴⁰Atiek Walidaini Oktiasasi, "Perhitungan Hari Baik Dalam Perkawinan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Paradigma*, Vol. 04 No. 03 (2016), h. 8.

⁴¹Tujuan-tujuan inilah yang menjadi alasan mengapa memperhitungkan weton kelahiran antar kedua calon mempelai sangat diperhatikan begitu telitinya. Karena orang tua pasti menginginkan kehidupan anaknya bahagia

Selanjutnya, suka cita dan rejeki juga menjadi harapan masyarakat yang menggunakan perhitungan weton dan hari baik pada saat perkawinan.

Tujuan utama masyarakat Kecamatan Dukuhseti menggunakan perhitungan weton yaitu ingin kedua mempelai hidup berumah tangga kekal, mendapatkan rizki yang barokah, dan keharmonisan akan selalu tercurahkan antar keduanya. Akan tetapi jika perhitungannya tidak cocok, masyarakat meyakini dan terbukti sesuai temuan yang diperoleh di lapangan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti: 1) *Tibo Padu*, hitungan ini sebaiknya dihindari karena jika tetap dilaksanakan akan sering cecok (berantem/adu pendapat), yang berujung pada perceraian. 2) *Tibo Pati*, perhitungan ini yang sangat dihindari karena jika tetap dilaksanakan akan membawa dampak yang signifikan,⁴² yaitu di salah satu dari keluarga kedua mempelai akan kalah (mati),⁴³ ataupun dari kedua mempelainya. Sebab ini tidak bisa di logika akal sehat, namun peristiwa warisan leluhur yang diyakini masyarakat.

Sedangkan tujuan masyarakat menggunakan perhitungan hari baik yaitu ingin mendapatkan kelancaran saat menyelenggarakan

dengan pasangannya bukan malahan sebaliknya. Karena weton seseorang dengan ilmu titennya membawa dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, orang tua melarang jika perhitungannya tidak cocok sebab menghindari malapetaka yang diterimanya.

⁴²Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018.

⁴³Dapat diamati bahwa kebanyakan kasus yang terjadi yang akan kalah (mati) ialah di salah satu pihak mempelai yang weton kelahirannya sedikit, baik dari mempelai laki-laki maupun dari mempelai perempuan.

hajatan. Tujuan lain masyarakat memperhitungkan hari baik tertentu sebelum menyelenggarakan hajatan yakni agar nilai-nilai keselamatan dan kebaikan yang terkandung dalam perhitungan weton dan hari baik benar-benar terjadi dalam keluarga kelak. Dari temuan yang diperoleh di lapangan, menyatakan bahwa bulan yang paling sering digunakan untuk menyelenggarakan hajatan yakni bulan *Zulhijah, Rajab, dan Sya'ban*.⁴⁴

Faktor lain yang menjadi tujuan masyarakat menggunakan perhitungan weton dan hari baik dalam perkawinan yakni tidak ingin dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi kebiasaan masyarakat Dukuhseti. Sebagai masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, telah menjadi kewajiban mereka untuk mengingatkan satu sama lain akan pentingnya menggunakan perhitungan weton dan hari baik dalam perkawinan.⁴⁵ Bagi masyarakat Dukuhseti, perhitungan tersebut telah menjadi tradisi turun-temurun dan menjadi kewajiban untuk digunakan sebelum menyelenggarakan hajatan. Apabila salah satu anggota masyarakat mengabaikan perhitungan weton dan hari baik, maka dianggap melupakan tradisi leluhur dan siap menerima konsekuensi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

⁴⁴Wawancara dengan Mashudi selaku Kyai di Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 22 Mei 2018.

⁴⁵Wawancara dengan Ruslan selaku sesepuh di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 24 Mei 2018.

Tabel IV
Motif Tujuan Penggunaan Perhitungan Weton dan Hari Baik

Keselamatan Diri	Lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> • Mengharapkan kecocokan jodoh telah dipilihnya dan kekal sampai akhir hayat menjemput dengan hidup bahagia. • Mengharapkan kelancaran dan keselamatan ketika menyelenggarakan hajatan perkawinan. • Agar mendapat suka cita dalam hidup berumah tangga. • Ingin mendapatkan segala kebaikan ketika menikah maupun setelah berkeluarga. • Terhindar dari segala celaka dan musibah karena mengabaikan perhitungan weton dan hari baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ingin dianggap melupakan tradisi masyarakat, sebab keseluruhan masyarakat masih menggunakan tradisi perhitungan weton dan hari baik perkawinan. • Rasa patuh kepada tradisi leluhur yang masih dilestarikan masyarakat. • Mematuhi tradisi yang melekat di masyarakat, karena bercermin dari masyarakat sekitar.

BAB IV

PERHITUNGAN WETON PERKAWINAN

DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM

A. Norma Dasar Perhitungan Weton Perkawinan dalam Tinjauan Hukum Islam

Laporan data penelitian, seperti telah diuraikan di bab sebelumnya menampilkan tradisi perhitungan weton kelahiran yang menjadi tradisi perkawinan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Tradisi ini memang benar-benar ada di dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat setempat. Cakupan pengertian masyarakat Dukuhseti tidak hanya terbatas pada batasan geografis semata, namun juga menyentuh pada kelompok yang menjadi fenomena sosio-kultural di sekitarnya. Lebih dari itu, cakupan pengertian tersebut¹ tidak hanya di Dukuhseti semata, namun kajian ini terfokus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan, sosialisasi mengenai pentingnya menggunakan perhitungan weton dan hari baik dalam perkawinan banyak diperoleh melalui keluarga dan lingkungan. Sosialisasi dalam keluarga dilakukan baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan keluarga menanamkan pemahaman tentang makna penting

¹Tradisi perhitungan weton kelahiran yang benar-benar ada, merupakan sebuah fakta yang bersifat empiris, berlangsung sejak dulu dan masih tetap berlangsung sampai saat ini. Persoalan bahwa tradisi tersebut merupakan sesuatu yang sudah lazim, lumrah dan tidak memiliki kelayakan akademik signifikan adalah bergantung kepada ketajaman analisis peneliti dalam melihat sebuah fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

menggunakan perhitungan weton kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga menanamkan keyakinan bahwa penggunaan perhitungan weton dan hari baik dalam melangsungkan perkawinan merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran dalam hajatan serta keselamatan, serta perhitungan tersebut juga digunakan sebagai wujud menghormati leluhur terdahulu.

Bagi masyarakat perkawinan tidak hanya sekedar mendeskripsikan penyatuan dua insan dalam bingkai rumah tangga, namun lebih dari itu, perkawinan merupakan ritual manusia dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari ekspresi kemanusiaannya, ritual adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, mereka menjalani dan membangun aktivitas ritual justru untuk menjaga, mereparasi, dan membangun ketahanan sistem sosial yang selama ini telah terbangun. Salah satunya adalah dengan melibatkan proses perhitungan dino pasaran/ petung kedalam instrumen perkawinan. Petung dimaksudkan untuk mencari hari baik yang didasarkan pada weton masing-masing calon mempelai, dan sampai saat ini petung masih dipraktekkan oleh mayoritas masyarakat Kecamatan Dukuhseti, meskipun masyarakat mayoritas beragama Islam. Namun nilai-nilai tradisi lokal tetap mempunyai tempat dalam corak kehidupan bermasyarakat.

Untuk selanjutnya, wujud dari sesuatu yang dikonsepkan dengan terminologi “pengalaman” tersebut menjadi bagian inti dari proses kejiwaan secara keseluruhan.²Sebagai sebuah wujud

²W. Edgar Vinacke, *The Psychology Of Thinking*, (New York: McGraw Hill Book Company Inv, 1952), h. 265.

fenomena sosio-kultural, tradisi perhitungan weton perkawinan tersebut merupakan perbuatan, perilaku, sikap dan kegiatan yang tampak dan dapat diamati oleh pelakunya. Dilihat dari sudut pandang pelaku, tradisi tersebut dilaksanakan karena ada motif yang melatarbelakangi masyarakat Kecamatan Dukuhseti. Bagi masyarakat sekitar ditujukan untuk mendapatkan legalitas secara sosial, yang pada realitasnya didasari oleh beberapa motif diantaranya keselamatan, keberkahan, psikologis, dan pelestarian tradisi.

Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat pada perhitungan weton dan hari baik menjadi sebab lain penggunaan perhitungan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa di dalam perhitungan tersebut terdapat nilai-nilai keselamatan atau kecelakaan yang akan benar-benar terjadi dalam kehidupannya. Masyarakat meyakini bahwa hajatan yang diselenggarakan pada hari-hari baik dan diperhitungkan weton calon kedua mempelainya akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan dan berdampak keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*.

Berada pada lingkungan masyarakat Jawa juga menjadi faktor penyebab penggunaan perhitungan weton dan hari baik, karena hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya sangatlah erat. Oleh karena itu, mereka harus melaksanakan apa yang pada umumnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dan apabila ada warga yang tidak menggunakan apa yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat, maka sudah barang tentu akan menjadi bahan pembicaraan. Sama halnya kebiasaan masyarakat menggunakan

perhitungan weton dan hari baik perkawinan telah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar sebelum menyelenggarakan hajatan perkawinan.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Dukuhseti dalam perhitungan weton yang menjadi norma dasar perkawinan adat setempat, karena sebelum melakukan kegiatan apapun masyarakat selalu menggunakan petung cara Jawa (Perhitungan sesuai ajaran Jawa).³ Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menghindari hal-hal tidak diinginkan, maka masyarakat sekitar bersikap hati-hati dalam melakukan pekerjaan apapun, apalagi melakukan perkawinan yang bersifat sakral yang akan berlanjut sampai akhir hayat.

Dengan mengenali kejadian-kejadian buruk yang berhubungan dengan hari, tanggal, bulan dan tahun, tentunya para pengguna hari untuk upacara perkawinan tidak mau mengambil risiko, lebih baik memilih hari yang tidak menjadi pantangan. Meski dengan perencanaan matang dengan memilih hari yang sesuai belum tentu menjamin keberhasilan sebuah perkawinan, apalagi yang direncanakan dengan seksama. Dengan pertimbangan yang demikian, maka sampai sekarang sebagian besar masyarakat menggunakan “ilmu titen” dalam memilih hari yang baik untuk menyelenggarakan upacara perkawinan. Sehingga muncul istilah “musim manten” ini artinya bahwa pada bulan yang menurut

³*Petungan Jawa*: Perhitungan baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa dan wuku. Semua itu warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.

kebiasaan leluhur adalah bulan baik, maka akan dijumpai banyak orang yang menyelenggarakan upacara perkawinan.

Menurut penulis, sebaiknya sebelum melangsungkan perkawinan harus diperhatikan terlebih dahulu dengan seksama, mulai dari nasab, agama, pekerjaan, merdeka, nilai ketaqwaan. Selain itu juga harus dicocokkan dan diperhitungkan weton kedua mempelai yang menjadi norma dasar perkawinan di wilayah Kecamatan Dukuhseti. Sebagai sikap kehati-hatian inilah yang akan membawa dampak baik kedua mempelai serta kedua orang tuanya masing-masing dalam menikahkan anaknya. Seperti sabda Rasulullah Saw di dalam hadits qudsi, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : يقول الله تعالى :
: انا عند ظن عبدي بي.... (رواه البخاري و مسلم)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, Allah Berfirman, “Aku seperti prasangka hamba-Ku kepadaku”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut ringkasnya dari hadits di atas bahwa Allah SWT mengikuti prasangka seorang hamba kepada-Nya, oleh karena itu, seseorang jika sudah mempercayai perhitungan weton perkawinan sebagai hal yang penting dan harus diperhitungkan, maka sebaiknya harus diperhatikan dengan seksama dengan tujuan mengharapkan kebaikan dari Allah SWT apa yang sudah dilakukan dengan cara yang baik dan mengharapkan keridhoan-Nya sebagai wujud ketaqwaan kepada-Nya.

B. Pelaksanaan Norma Dasar Perhitungan Weton Perkawinan dalam Tinjauan Hukum Islam

Simpul analisis seperti telah diuraikan di atas, tentang praktek perhitungan weton dalam menentukan perkawinan di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati sebagai sebuah fakta hukum, memang mengandung pengertian bahwa muatan terminologi hukum Islam pada akhirnya mengalami pergeseran keberadaan sehingga menjadi sebuah fakta. Sebagai fakta hukum, materi hukum tersebut tampil dalam bentuk wujud empiris, perilaku hukum yang nyata, realitas yang konkret dalam bentuk fenomena kehidupan keseharian masyarakat. Oleh karena itu, pengertian lain yang dapat ditemukan adalah keterkaitan namun tetap memiliki perbedaan antara hukum dengan fakta hukum.

Definisi term hukum dalam Islam menunjuk kepada *khittah* yang berisi ketentuan tentang perilaku *mukallaf* yang harus dilaksanakan, pendeknya adalah sebuah norma. Disisi lain adalah fakta hukum yang menunjuk kepada perilaku *mukallaf* dan bukan dalam bentuk norma akan tetapi dalam bentuk realitas konkret. Sebagai fenomena empiris, perilaku konkret *mukallaf* untuk melaksanakan unsur normatif ini telah berada di dalam konteks ruang waktu bahkan dapat diamati dan disentuh oleh kemampuan indrawi. Implikasi unsur ruang waktu ini berpeluang untuk menyentuh dan memiliki dimensi-dimensi empiris dan lain baik bersifat kejiwaan, individual atau sosial. Cakupan lingkup empiris

tersebut dapat juga meliputi keseluruhan aspek perilaku *mukallaf* baik bersifat sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya.⁴

Unsur-unsur dan komponen sosio-kultural yang menjadi kandungan tradisi lokal di Dukuhseti ini meliputi tradisi kelahiran anak, selamat kematian, bersih desa (*nyadranan*), *wayangan*, serta adat perkawinan Jawa yang di dalamnya termasuk perhitungan weton dan hari baik dalam melangsungkan perkawinan.⁵ Tradisi ini bersumber dari peninggalan leluhur yang selalu dilestarikan oleh masyarakat, kebanyakan orang dalam menjalankan tradisi-tradisi tersebut adalah untuk *ngalap berkah*⁶ dan mengharap keselamatan baginya karena sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

Dalam ruang lingkup pelaksanaan tradisi setempat yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan pelaksanaan ajaran agama dan

⁴Hukum di dalam agama adalah wahyu di dalam firman Allah SWT merupakan sesuatu yang “diam”. Agar sesuatu yang “diam” ini dapat “bergerak” berubah menjadi perilaku konkret diperlukan ruang waktu yang medan pelaksanaannya. Di dalam medan pelaksanaan ini terdapat *mukallaf* atau manusia sebagai pelakunya. Dan di dalam diri manusia ini terdapat aspek-aspek lain yang menunjang diantaranya aspek kejiwaan, proses interaksi sosial dan akhirnya menjadi perilaku kelompok.

⁵Beberapa tradisi lokal yang masih dilakukan masyarakat setempat, sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan. Selain itu masyarakat meyakini dengan melakukan tradisi-tradisi tersebut akan mendapatkan keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari musibah bagi dirinya, keluarganya, bahkan lingkungan sekitar.

⁶*Ngalap berkah*: dengan maksud untuk mendapatkan keberkahan apa yang sudah dianggap baik. Maksud keberkahan tersebut adalah langgengnya kebaikan dan berlipat-lipatnya atau bertambahnya kebaikan. Lihat Jalaul Afham Fii Fadlish Sholah ‘ala Muhammad Khoiril Anam, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, h. 308.

budaya Jawa Hindu-Budha. Kebudayaan Indonesia di masa lalu diwarnai oleh dualisme. Ungkapan “*desa mawa cara, negara mawa tata*” menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional. Keduanya merupakan unit yang terpisah, bahkan sering saling bertentangan dan pantang menantang. Namun karena sarana produksi dikuasai oleh pusat kerajaan, dominasi kebudayaan kraton memancarkan sinarnya ke kebudayaan desa, tetapi tidak sebaliknya.⁷ Demikianlah penyebaran kebudayaan tinggi terjadi di lingkungan budaya rakyat, sehingga mitologi dalam *Babat Tanah Jawi* dan karya-karya pujangga kraton, Yasadipura, Mangkunegara IV, Pakubuwana IV dan Ranggawarsita merasuk ke desa-desa.

Tradisi lokal perhitungan weton yang ada di Dukuhseti sebagai tampilan pengalaman kemanusiaan dapat dengan mudah diamati dan tampak merupakan sesuatu yang jelas dengan sendirinya dalam diri pelaku perorangan. Kejelasan tersebut dapat dipahami karena merupakan fenomena yang dapat ditemukan di masyarakat, konteks sikap dan perilaku serta kawasan sosio-kultural. Pendeknya pengalaman kemanusiaan di dalam tradisi perhitungan weton ini merupakan evidensi⁸ dalam terminologi yang dipakai oleh Peter Achinstein.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Aqidah adalah

⁷Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 31.

⁸Lihat dalam disertasi Mahda Reza Kurniawan “Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal Kudus” Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, h. 162.

merupakan pusaka yang diwariskan oleh para nabi dan rasul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya, yaitu meluruskan aqidah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqidah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Aqidah Islamiyah berarti keimanan yang teguh kepada Allah SWT berupa tauhid dan ketaatan kepada malaikat, kitab-kitab Allah SWT, para rasul, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib, serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti baik berupa ilmu pengetahuan maupun perbuatan yang baik pula.⁹ Oleh karena itu, setiap manusia harus bisa berfikir logis kedepan guna untuk kepribadian masing-masing juga untuk kepentingan orang lain yang bersifat kebaikan bersama.

Apabila umat Islam sangat berhati-hati dalam mengamalkan aqidah maka ia dapat terjaga dari bahaya syirik yang ada, untuk menjaga atau mencapai tujuan agar manusia terhindar dari persoalan-persoalan yang dapat mendorong manusia untuk jatuh ke dalam lembah syirik itu. Seperti menghormati orang dengan melewati batas dan menganggap derajat seseorang yang dihormati itu pada tingkat yang sebenarnya hanya untuk Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. n-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

⁹Nashir Ibn Abdul Karim Al-‘Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 9.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. an-Nisa: 48).¹⁰

Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun. Nilai dan norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Hal tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat istiadat, dan adat-istiadat diwujudkan dalam bentuk tatanan nilai adat. Tiap-tiap daerah mempunyai adat-istiadat sendiri sesuai dengan lingkungan setempat.

Kehidupan spiritual masyarakat Kecamatan Dukuhseti masih menampakkan adanya kepercayaan sinkritisme antara kepercayaan Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha dengan perpaduan ajaran Islam, seperti petungan Jawa, memasang sesaji tiap mengadakan acara slametan. Seperti halnya pelaksanaan perhitungan weton kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Dukuhseti ketika akan melakukan perkawinan yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai sekarang. Perhitungan weton tersebut tidak bisa ditinggalkan bahkan dihapus begitu saja, karena sudah mengakar dalam hati masyarakat. Bahkan mereka meyakini akan terjadi sesuatu yang buruk dikemudian hari jika tidak diperhitungkan dengan seksama oleh kedua mempelai tersebut.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 112.

Berdasarkan penelitian terhadap pelaksanaan perhitungan weton sebelum perkawinan di Kecamatan Dukuhseti, tampak bahwa hitungan tersebut banyak diwarnai dengan kepercayaan mistik kejawen, yang merupakan sinkretisme antara agama Hindu, Budha, dan kepercayaan Animisme-Dinamisme yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa*.¹¹ Koentjaraningrat menyatakan bahwa sinkretisme telah diolah dan disesuaikan dengan adat-istiadat Jawa, lalu dinamakan dengan *Agama Jawa* atau *kejawen*.¹²

Dalam perhitungan weton perkawinan tersebut ada beberapa faktor yang melatarbelakangi di masyarakat Kecamatan Dukuhseti hingga saat ini yaitu diantaranya oleh adat dari nenek moyang terdahulu, lalu diadopsi oleh masyarakat setempat guna untuk memberikan keselamatan, keberkahan baik dalam pelaksanaannya maupun setelah perkawinan untuk menjalin sebuah rumah tangga. Keluarga yang masih mempercayai hal-hal tersebut masih banyak, lalu diteruskan oleh keturunannya, karena dirasa perhitungan tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap apa yang sudah diperhitungkan. Di masyarakat sekitarpun saat ini juga banyak keluarga yang tidak percaya hal-hal yang dianggap mistik kejawen yang merupakan peninggalan leluhurnya tersebut, akibat dari pengaruh dari kebudayaan modern dan keyakinan kepada takdir Tuhan yang sangat kuat.

¹¹Harun Hadiwidjana, *Kebatinan Jawa Dalam Abad Sembilan Belas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), h. 7.

¹²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 312.

Keyakinan bahwa pelaksanaan perhitungan weton kelahiran dalam perkawinan yang dianggap dapat memberikan berkah, keselamatan dan terhindar dari malapetaka dan sebaliknya yang tidak memperhitungkan weton tersebut ketika akan melakukan perkawinan menerima resikonya ini jelas tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam yang hakiki. Bahwa prinsip ajaran ketuhanan dalam Islam adalah terletak pada ketauhidan (peng-esaan Tuhan yang mutlak)¹³, dalam hal perhitungan weton tersebut tidak ada di dalam syarat dan rukun perkawinan yang menjadi peraturan perkawinan di Indonesia.

Formulasi tauhid ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ikhlash, sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Katakanlah (Muhammad): “Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlash: 1-4).¹⁴

Menurut Bapak Suyuti, segala sesuatu itu tergantung pada niat dalam melaksanakannya. Dan yang nampak di dalam tradisi perhitungan weton kelahiran ketika melangsungkan perkawinan adalah diniatkan untuk mencari kebaikan, keberkahan, dan

¹³Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 922.

keselamatan. Bukan semata-mata berniat menyekutukan Allah SWT (syirik), akan tetapi bersikap pada kehati-hatian dalam bertindak sesuatu hal, apalagi dalam perkawinan yang bersifat sakral dan selamanya sampai akhir hayat.¹⁵ Oleh karena itu, jika keyakinan seseorang melaksanakan perkawinan tanpa memperhitungkan weton kelahiran dengan pasangannya tidak menjadi masalah, karena perhitungan tersebut tidak akan menghalangi sah dan tidaknya akad perkawinan tersebut.

Setiap orang yang beriman harus mengetahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada hal-hal yang oleh Tuhan dinyatakan dalam al-Qur'an termasuk syirik, karena bukan menyangkut i'tiqat tapi menyangkut amaliyah. Bersihkanlah dirimu sendiri, keluarga rumah tanggamu, anak dan istrimu dari perbuatan-perbuatan yang termasuk syirik. Oleh karena itu, bilamana seorang anak sudah saling mencintai dan menyayangi satu sama lain sebaiknya orang tua harus meridhoi apa yang sudah menjadi keinginannya tersebut. Apalagi keinginan menikah yang merupakan sunah rasul yang tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, baik hitungan weton kelahirannya cocok menurut petungan Jawa maupun tidak cocok yang kebanyakan masyarakat meyakini.

Syirik adalah sebuah kekurangan dan aib yang telah Allah SWT sucikan dari diri-Nya. Karenanya, barang siapa yang menyekutukan Allah berarti ia telah menetapkan sesuatu yang Dia

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Suyuti selaku salah satu sesepuh di Desa Grogolan Kecamatan Dukuhseti, pada Tanggal 18 Juni 2018.

sucikan dari diri-Nya.¹⁶ Dan ini adalah puncak pembangkangan, kesombongan dan permusuhan kepada Allah SWT.

Syirik ada dua macam, yaitu:

1. Syirik Besar

Syirik besar ialah memalingkan suatu ibadah untuk selain Allah SWT. Seperti, berdo'a memohon kepada selain Allah SWT, bertaqorrub dengan menyembelih kurban dan bernadzar untuk selain Allah SWT, baik itu untuk kuburan, jin ataupun setan. Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam dan menempatkannya kekal di dalam neraka bila hingga meninggal dunia ia belum bertaubat.¹⁷

Syirik besar ada empat macam:

- a. *Syirkud Da'wah* (syirik do'a), yaitu berdo'a memohon kepada selain Allah SWT disamping memohon kepada Allah SWT.
- b. *Syirkun Niyyahwal Iradah wal Qashd* (syirik niat), yaitu memperuntukkan dan meniatkan suatu ibadah kepada selain Allah SWT.
- c. *Syirkuth Tha'ah*(syirik ketaatan), yaitu menaati selain Allah SWT dalam bermaksiat kepada-Nya.
- d. *Syirkul Mahabbah* (syirik kecintaan), yaitu menyamakan kecintaan kepada selain Allah SWT dengan kecintaannya kepada Allah SWT.

¹⁶Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 329.

¹⁷Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*,h. 330.

2. Syirik Kecil

Syirik kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam, tetapi dapat mengurangi (nilai) tauhid dan dapat menjadi perantara kepada syirik besar.

Syirik kecil terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Syirik Dhahir* (syirik yang nampak), berupa perkataan dan perbuatan seperti bersumpah atas nama selain Allah SWT, memakai jimat. Apabila pelaku meyakini bahwa benda-benda tersebut hanya sarana untuk menangkal bala', maka ia termasuk syirik kecil. Tetapi apabila ia meyakini bahwa benda-benda itu dapat menolak bala' dan mengusirnya, maka ini termasuk syirik besar.
- b. *Syirik Khafiy* (tidak nampak), yaitu kesyirikan yang terdapat pada keinginan dan niat, seperti riya' (ingin dilihat orang) dan sum'ah (ingin didengar orang). Misalnya, memperbagus shalat atau bersedekah untuk dipuji manusia, atau dengan melafadzkan zikir dan membagus-baguskan suaranya dalam membaca al-Qur'an agar didengar orang kemudian mereka memuji dan menyanjungnya. Juga beramal untuk meraih keinginan duniawi.¹⁸

Hemat penulis, pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan perkawinan dengan memperhitungkan weton kelahiran cocok dan tidaknya yang pada hakikatnya dapat menjamin keselamatan bagi kehidupan kedua mempelai biar

¹⁸Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h. 333-334.

diberikan keselamatan, keberkahan, dimudahkan mencari rizki dan dijauhkan dari musibah dalam berumah tangga. Disadari ataupun tidak, keyakinan masyarakat yang demikian ini mudah menyeret ke dalam hal kemusyrikan yang bisa menggeser aqidah seseorang.

Syirik adalah suatu perbuatan dosa besar. Orang yang musyrik hidup dalam ketidakpastian dan kekacauan sebagai akibat dari keadaan jiwa dan hatinya yang gelap, yang tidak mendapat pancaran sinar sehingga ia hidup dalam kegelapan rohani dan jasmani.¹⁹ Tuhan memerintahkan supaya manusia jangan menjadi musyrik. Dalam al-Qur'an ditegaskan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (al-Luqman: 13).²⁰

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan nyata.²¹ Sedang pembuktian dan realisasi dari pada iman itu ialah mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah SWT dan

¹⁹M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981), h. 97.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 581.

²¹Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 35.

Rasul-Nya berdasar atas kemampuan maksimal, serta menjauhi segala larangannya, tanpa ditawar-tawar lagi.²²

Menurut penulis dalam meluruskan aqidah masyarakat tidak perlu melarang atau menghapus tradisi perhitungan weton kelahiran saat melangsungkan perkawinan, tetapi dengan memberi pengertian kepada masyarakat yang meyakini bahwa bilamana hitungan yang tidak cocok akan membawa malapetaka adalah melanggar syari'ah Islam dan dapat terjerumuskan masyarakat kepada kemusyrikan. Perbuatan yang tidak ada aturan di dalam ketentuan syari'at Islam itu dapat diganti dengan perbuatan yang bersifat Islami.

C. Dampak Norma Dasar Perhitungan Weton Perkawinan dalam Tinjauan Hukum Islam

Tuntutan sosial dalam kultur Jawa untuk selalu mempertahankan keselarasan, memelihara harmoni demi tercapai kesatuan mistis antara abdi dan tuan, telah membangun sikap hidup dan prinsip hidup yang khas. Selanjutnya kekhasan ini menjadi menonjol ketika dilihat oleh orang luar.²³ Ciri menonjol tersebut adalah besarnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Jawa, budaya Jawa. Ciri ini merupakan sebuah ekspresi paling nyata dari proses psikologis yang sering dikenal sebagai *displacement*.²⁴ Dalam

²²Nasruddin Razak, *Diinul Islam*, Cet. VIII, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), h. 176.

²³Christina S. Handayani, Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), h. 75-76.

²⁴*Displacement* yakni pemindahan energi dari satu objek atau ide ke objek atau ide yang lain. Pemindahan ini terjadi terutama jika pada satu posisi energi ditekan. Artinya, pada satu posisi energi tidak bisa diekspresikan

hal ini, tatkala individu Jawa ditekan untuk selalu menahan diri saat berada pada suatu situasi sosial maka energi yang ditekan ini bagaimanapun membutuhkan tempat pelepasan. Tempat yang paling memungkinkan adalah keluarga.

Suatu realitas yang tidak bisa dihindari bahwa masyarakat muslim masih banyak yang melaksanakan tradisi seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa seseorang yang akan melaksanakan perkawinan harus terlebih dahulu di hitung weton kelahiran dengan pasangannya yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu serasa sulit untuk dihilangkan, terutama bagi masyarakat Jawa karena menyangkut masalah keselamatan hidup.²⁵ Disamping masyarakat melaksanakan tradisi tersebut juga ada masyarakat yang menghiraukannya dengan tidak memperdulikan sanksi yang harus diterimanya.

Menurut Bapak Lasiman perhitungan weton yang penjumlahan weton kelahiran kedua calon mempelai genap dianggap tidak baik, apalagi yang penjumlahannya 28 (kebo gerang) dan 24 (*nyabrang segoro getih*). Hitungan kebo gerang disebut tibo pati yang sebaiknya kedua calon harus membatalkan perkawinannya, karena jika tetap berlangsung perkawinannya akan membawa dampak kematian di salah satu dari pihak mempelai

sehingga ia akan berpindah ke tempat yang memungkinkannya untuk diekspresikan.

²⁵Wawancara dengan Bapak Suwadi selaku salah satu sesepuh di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti, pada Tanggal 14 Juni 2018.

berdua. Hal ini sudah terjadi berulang kali di kalangan masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang memang orangnya menghiraukan aturan perhitungan weton kelahiran tersebut.²⁶ Sedangkan yang nyabrang segoro getih ini dinamakan tibo padu, yaitu jika perkawinannya tetap dilakukan dampaknya sering berantem dari hal-hal kecilpun yang berakibat pada perceraian kedua belah pihak.

Masyarakat Kecamatan Dukuhseti ada yang mengikuti dan ada yang menghiraukannya. Seperti Bapak Kasturi mengatakan:²⁷

“Saya dalam melakukan hal apapun tidak menggunakan hitungan kejawen, kalau saya mantap dan perbuatan saya baik tidak melanggar aturan syari’at Islam, maka saya tetap melaksanakannya. Seperti perkawinan anak saya yang menikah dengan pasangan yang dicintainya itu tidak menggunakan hitungan weton kelahiran, serta hari perkawinannya disepakati antar kedua belah keluarga. Dan nyatanya alhamdulillah dengan izin Allah SWT anak saya dan keluarga saya diberikan kemudahan dalam mencari rizki dan keselamatan saya dan keluarga anak saya tetap terjaga”.

Penulis bisa menyimpulkan bahwa sesuatu yang didasari dengan keyakinan, maka akan berdampak baik selagi perbuatan yang dilakukannya baik tidak melanggar aturan hukum syar’i. Ini sesuai dengan kaidah fiqhiyyah, yaitu:

اليقين لا يزال بالشك

“Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan”.

²⁶Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Juni 2018.

²⁷Wawancara dengan Kasturi selaku kyai di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 12 Juni 2018.

Kaidah ini bersumber dari firman Allah SWT:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (QS. Yunus: 36).²⁸

Maksud dari kaidah di atas ialah keyakinan tidak bisa hilang dengan keraguan. Kaidah ini erat kaitannya dengan masalah aqidah dan persoalan-persoalan dalil hukum dan syari’at Islam.²⁹ Dengan keyakinan yang dalam akan membawa dampak yang baik, karena hitungan tersebut tidak ada aturan di dalam hukum Islam. Oleh karena itu seseorang boleh melanggarnya dan menghiraukan tidak mengikutinya.

Uraian di atas dapat penulis analisis bahwa seseorang yang mengikuti aturan perhitungan weton kelahiran yang akan menikah dengan pasangannya akan berdampak baik dan sebaliknya. Dan juga ada seseorang yang menikah tidak mengikuti bahkan menghiraukan aturan tersebut tidak membawa dampak apa-apa. Ini menunjukkan aturan sanksi tersebut tidak bersifat mutlak terjadi. Sanksi yang sampai berakibat pada kematian tersebut, bahwasanya kematian,

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 213.

²⁹Abuh faidh Muhammad Yasin Ibn Isa al-Fadani, *al-Faraid al-Janiyyah*, Juz I, (Dar al-Basyair al-Islamiyyah), h. 195.

jodoh, rizkipun Allah SWT yang mengaturnya tanpa ada yang bisa menandinginya. Ini sesuai dalil al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Luqman: 34).³⁰

Dari uraian dalil di atas sudah jelas, bahwa manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha. Oleh karena itu usaha-usaha manusia agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, harus dipikirkan terlebih dahulu bahwa perbuatannya melanggar aturan hukum syar'i ataupun tidak jangan sampai berbuat syirik kepada-Nya.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 414.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dan beberapa saran yang perlu dikemukakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bagi masyarakat Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati perhitungan weton sudah menjadi hal yang lumrah dan wajar, meskipun sudah sebagian dari mereka menganggap itu hanya sebuah mitos dan takhayul tapi masih banyak juga masyarakat yang masih meyakini bahwa perhitungan weton sangat mempengaruhi kehidupan mereka khususnya dalam bidang rejeki, karir dan perjodohan. Perhitungan weton kelahiran antar kedua mempelai tersebut dianggap norma dasar bagi orang tua wali merestui anaknya melakukan perkawinan dengan pasangannya. Adapun perhitungan *neptu* weton antar kedua mempelai dapat diketahui dari penjumlahan hari dan pasaran kelahiran masing-masing. Anggapan masyarakat di lingkungan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati ini perhitungan weton kelahiran tidak sekedar hitungan matematis, namun bernuansa magis dan psikologis yang akan membawa dampak bagi seseorang yang mengabaikannya.
2. Pelaksanaan perkawinan dengan menggunakan perhitungan weton kelahiran dilakukan kebanyakan masyarakat Kecamatan Dukuhseti, dan ada juga yang tidak memperhitungkannya. Adapun motif sebab (*because motive*) yang mendasari

penggunaan perhitungan weton perkawinan antara lain yaitu keterikatan keluarga terhadap tradisi Jawa, rasa patuh dan hormat terhadap leluhur, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, serta keyakinan pada nilai-nilai keselamatan yang terkandung pada perhitungan weton perkawinan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa perkawinan yang diselenggarakan pada hari-hari baik akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan perkawinan. Sebaliknya, masyarakat mengalami ketakutan apabila mengabaikan penggunaan perhitungan weton. Sebab, perkawinan yang diselenggarakan tanpa memperhitungkan weton dan hari baik dalam melangsungkan perkawinan akan berakibat pada ketidaklancaran dan kesusahan saat hajatan berlangsung dan sesudahnya.

3. Perhitungan weton kelahiran bagi seseorang yang akan melangsungkan perkawinan akan mendapatkan dampak bagi kedua mempelai yang perhitungan weton kelahirannya tidak cocok, seperti satuan 28 dianggap satuan *kebo gerang*, satuan 24 disebut *nyabrang segoro getih* yang dianggap buntu dalam mencari rizki. Sedangkan dalam melangsungkan perkawinannya pun harus dicarikan hari yang baik pula. Hal ini menunjukkan bagi masyarakat Kecamatan Dukuhseti dianggap sikap kehati-hatian agar mendapatkan keselamatan, keberkahan, serta terhindar dari malapetaka akibat dari perhitungan weton kelahiran tersebut.

B. Saran

Keseluruhan identifikasi latar belakang sosio-kultural, analisis proses dialektika hukum Islam dengan tradisi perhitungan weton di masyarakat Kecamatan Dukuhseti sebagai simbol keberagaman yang berkembang mengantar pada perlunya saran-saran sebagai berikut:

1. Perhatikan kegiatan penelitian, khususnya dalam rangka penelitian tesis, lebih diarahkan kepada bahasan ilmu bukan hanya sebagai pemikiran semata tetapi juga terwujudnya dalam kehidupan nyata yang berwawasan normative, kontekstual, aplikatif dan kontribusi konkret terhadap dinamika dan perkembangan yang ada.
2. Kita harus bersikap arif dan bijaksana untuk memperhatikan nilai lama atau tradisi seperti perhitungan weton yang baik dan menerima nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai ajaran Islam yang mulia. Selama tidak merubah aqidah dan bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka tradisi tersebut harus ditinggalkan.
3. Perlu dilakukan kajian khusus dalam menghadapi problem kontemporer yang berkaitan dengan hukum. Karena dalam perkawinan khususnya tentang tradisi penghitungan weton, masyarakat cukup beragam dalam mengemukakan pendapatnya. Jika dibiarkan akidahnya dapat melemah dan mengurangi

keyakinannya kepada kekuasaan Allah SWT yang maha mengetahui segala sesuatu.

4. Kita sebagai generasi penerus umat muslim untuk lebih peka terhadap problem yang ada lingkungan sekitar kita dan berusaha memberikan solusi yang terbaik. Terlebih di era sekarang problem yang dihadapi masyarakat semakin kompleks.
5. Kepada *stakeholder* yang berkaitan dengan masyarakat Dukuhseti dan sekitarnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan publik yang lebih bermaslahat.
6. Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta masyarakat hendaknya tidak mempertahankan dan melestarikan tradisi perhitungan weton perkawinan, walaupun perhitungan tersebut tidak hanya bersifat numerology dan matematik saja, akan tetapi mempunyai *neptu* (nilai) yang membawa dampak yang signifikan yang berorientasi pada nilai-nilai keselamatan, keberkahan dan menghindari malapetaka.
7. Penelitian dengan judul tersebut di atas, masih menyisakan banyak pertanyaan dan persoalan yang belum terungkap, dikaji, dan disimpulkan secara menyeluruh sehingga sangat dianjurkan dalam kegiatan penelitian lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin, *al-Akhwāl al-Syakhsyah Fi al-Syariah al-Islamiyah Maa' al-Isyarah Ila Muqabiliha Fi al-Syara'ial-Ukhra*, (Bairut: al-Maktabah Ilmiyah, 2003)
- Abdul Karim, Nashir Ibn Al-‘Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Abu Bakar, Imam Taqiyudin bin Muhammad al-Husaini al-Hism ad-Damasyqi asy-Syafi’i, *Kifayathul al-Akhyar*, (Semarang: Toha Putra)
- Ahmad, Amrullah, dkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Al-Buary, Ibnu Syu’eb, *Primbon Jawa*, (Malang: Mahkota, 1984)
- Al-Jaaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh ‘alaMadzahib al-Arba’ah*, Juz IV, (Birut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)
- Al-Qur’an Terjemah Standar Penulisan dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013)
- Al-Rafi’i, Salim bin Abdul Ghani, *Ahkam al-Ahwal al-Syakhsyah Li al-Muslimin Fi al-Gharbi*, (Beirut: Dar Ibn Hazm)
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002)
-, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- As’ad, Abd Almuhammad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bulan Terang, 1993)

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al-Islam Kepercayaan Kesulitan Awal Kebajikan*, cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2014*, (Pati: BPS, 2014)
- Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn 'ash-Shashah, 2005), Juz 6
- Bisri, Musthofa, *Fikih Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khalista, 2005)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004)
- Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, Jilid II, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: 1985)
- Djanuji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*, (Semarang: Dahara Prize, 2006)
- Fajri, EmZul, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008)
- Fauzan, Shalih bin al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014)
- Ghazaly, Abd. Rahman, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2014)

- Hadiwidjana, Harun, *Kebatinan Jawa Dalam Abad Sembilan Belas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984)
- Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Isa al-Fadani, Abuh faidh Muhammad Yasin Ibn, *al-Faraid al-Janiyyah*, Juz I, (Dar al-Basyair al-Islamiyyah)
- Jawamiul Kalim CD, itihaf al-Mahirah
- Kartodirdjo, Sartono dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975)
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Kurniawan, Mahda Reza, *Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal Kudus*, (Disertasi: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017)
- Malaka, Tan, *Madilog*, (Yogyakarta: Narasi, 2010)
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Muhammad Yasin, Abuh faidh Ibn Isa al-Fadani, *al-Faraid al-Janiyyah*, Juz I, (Dar al-Basyair al-Islamiyyah)
- Murtadho, Ali, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981)

- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Nur, Djaman, *Fiqih Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993)
- Pide, Suriyaman Masturi, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, (Jakarta: Prenada media Group, 2015)
- Purwadi, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta: Madia Abadi, 2006)
-, *Kamus Jawa Indonesia*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)
-, *Petungan Jawa*, (Yogyakarta: Pinus, 2006)
-, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Shaida, 2007)
- Ratu Aprilia Senja, EMZulFajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008)
- Razak, Nasruddin, *Diinul Islam*, Cet. VIII , (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985)
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000)
- Ruslani, *Tabir Mistik Ilmu Ghaib dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Tinta, 2006)
- S. Handayani, Christina, Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008)
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008)
-, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Fath, 2000)
-, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), Cet. II
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shomad, Abd, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syari'ah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Liberty, 1982)

- SohariSahrani, Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Sudarwan, Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
-, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Syaebani, Beni Ahmad, *Perkawinan dalam Hukum Islam dan Undang-Undang (Perspektif Fiqh Munakahat dan UU No 1/1974 tentang Poligami dan Problematikanya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2009)
-, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996)
- Taqwim, Ahmad, *Hukum Islam Dalam Perspektif Pemikiran Rasional, Tradisional, dan Fundamental*, (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- Tim Ganeca Sins Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penabur Ilmu, 2001)
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2011)
- Tjakraningrat, Harya, *Kitab Primbon Bentaljenur Adammakna*, (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2001)
- Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974
- Utomo, Laksanto, *Hukum Adat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Vinacke, W. Edgar, *The Psychology Of Thinking*, (New York: Mc Graw Hill Book Company Inv, 1952)

- Wawancara dengan Bapak Suwadi selaku salah satu sesepuh di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti, pada Tanggal 14 Juni 2018
- Wawancara dengan Bapak Suyuti selaku salah satu sesepuh di Desa Grogolan Kecamatan Dukuhseti, pada Tanggal 18 Juni 2018
- Wawancara dengan Kasdi selaku Modin di Desa Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 22 Januari 2018
- Wawancara dengan Kasturi selaku kyai di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 12 Juni 2108
- Wawancara dengan Kasuwi selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Galombo Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 17 Mei 2018
- Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten (*ahli nujum perkawinan*) di Desa Kembang Kec. Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 10 Mei 2018
- Wawancara dengan Lasiman selaku dukun manten di Desa Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, pada tanggal 10 Maret 2018
- Wawancara dengan Mashudi selaku Kyai di Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 22 Mei 2018
- Wawancara dengan Ruslan selaku sesepuh di Dukuh Slempong Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati, pada tanggal 24 Mei 2018
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengalaman dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Yuliati, Yayuk, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Media, 2003)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran al-Qur'an, 1973)

Zainuddin, Ali, *HukumPerdata Islam di Indonesia* (Jakarta:Sinar Grafika,2006)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*,(Damaskus: Dar al-Fikr, 1985) Juz 9

Artikel:

Imron, Ali, “Dispensasi Perkawinan Perspektif Perlindungan Anak” *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, Vol. 5, No. 1 Januari (2011), h. 69-90.

....., “Memahami Konsep Perceraian Dalam Hukum Keluarga”, *Jurnal Buana Gender*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni (2016), h. 15-27.

....., “Menelaah Ulang Poligami Dalam Hukum Perkawinan”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 11, No. 1 Oktober (2015), h. 111-124.

....., “Menimbang Poligami Dalam Hukum Perkawinan”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, Vol. 6. No. 1 Januari (2012), h. 1-13.

....., “Perlindungan dan Kesejahteraan Anak Dalam Perkawinan di Bawah Umur”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 2 November (2013), h. 253-272.

....., “Rekonstruksi Hukum Putusnya Perkawinan Dalam Undang-Undang Perkawinan”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, Vol. 10, No. 1 Mei (2017), h. 33-46.

Kamal, Fahmi, “Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia”, *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. V No. 2 September (2014), h. 35-46.

Kharidatul Mudhiiah, Ahmad Atabik, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, Desember (2014), h. 287-316.

Kurniawan, Mahda Reza, “Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal Kudus”, (Disertasi, Pascasarjana UIN Walisongo, 2017)

- Maladi,Yanis, “Eksistensi Hukum Adat Dalam Konstitusi Negara Pasca amandemen”, *Jurnal Mimbar Hukum*, Volume 22, Nomor 3, Oktober (2010), h. 450-464
- Manarisip, Marco, “Eksistensi Pidana Adat Dalam Hukum Nasional”, *Jurnal Lex Crimen*, Vol. 1 No. 4 Okt-Des (2012),h. 24-40
- Muhlasin, Adib, Tesis dengan judul “Penentuan Wali Nikah Anak Hasil Kawin Hamil di Luar Nikah (Studi kasus pernikahan di Kabupaten Kendal Tahun 2013-2015)”, (Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo, 2016)
- Murdan, “Pluralisme Hukum Adat dan Islam di Indonesia”, *Jurnal Mahkamah*, Vol. 1 No. 1, Juni (2016), h. 48-60
- Oktiasasi, Atiek Walidaini, “Perhitungan Hari Baik Dalam Perkawinan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 04 No. 03 (2016), h. 1-10.
- Wekke, Ismail Suardi, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis”, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni (2013), h. 27-56.
- <http://woocara.blogspot.com/2016/04/pengertian-norma-macam-macam-norma-fungsi-norma.html>

DAFTAR PERTANYAAN

1. Tradisi apa saja yang ada di Kecamatan Dukuhseti ?
2. Apakah anda tahu tentang tradisi perhitungan weton kelahiran perkawinan ?
3. Jika anda tahu, bagaimana sejarah/asal usulnya ?
4. Apakah anda melaksanakan tradisi perhitungan weton kelahiran dalam menikahkan anak anda ?
5. Mengapa anda melaksanakan tradisi perhitungan weton kelahiran perkawinan ini ?
6. Adakah dampak jika tidak melaksanakannya ?
7. Apakah anda merasa ada manfaatnya dengan melaksanakan perhitungan weton kelahiran perkawinan tersebut ?
8. Bagaimana tata cara memperhitungkan weton kelahiran perkawinan tersebut ?
9. Siapa yang ahli dalam menghitung weton kelahiran dalam perkawinan ?
10. Apa makna yang terkandung di dalam perhitungan weton kelahiran perkawinan tersebut ?
11. Mengapa masyarakat masih percaya dengan memperhitungkan weton kelahiran saat melangsungkan perkawinan anaknya ?
12. Apa yang mendorong harus diperhitungkan terlebih dahulu weton kelahiran saat melangsungkan perkawinan ?
13. Apa anda melihat ada hal-hal yang berbau syirik dalam proses perhitungan weton kelahiran dalam perkawinan tersebut ? kalau ada, bagaimanakah yang berbau syirik tersebut ?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi tersebut ?
15. Menurut anda, bagaimana perspektif ke depan mengenai tradisi tersebut ?

Daftar rencana responden yang akan di wawancarai guna mendapatkan data yang valid, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dari masing-masing desa sebagai berikut:

NO	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	
2	Pengasuh Pondok Pesantren	
3	Penghulu	
4	Dukun Manten	
5	Pengurus NU	
6	Modin	
7	Kyai	
8	Masyarakat	



Bapak Lasiman (Dukun Manten /ahli nujum perkawinan)



Kantor KUA Kec. Dukuhsети Kab. Pati.



Kepala Biro Kec. Dukuhsети Kab. Pati



Wawancara dengan Bapak Suyuthi
Ds. Grogolan Kec. Dukuhseti Kab. Pati



Wawancara dengan Bapak Mashudi
Ds. Grogolan Kec. Dukuhseti Kab. Pati



Wawancara dengan Bapak Ngalimun (Modin)
Ds. Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati



Wawancara dengan Bapak Sawijan Dk. Slempong
Ds. Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati



Wawancara dengan Bapak Suwadi
Dk. Slepung Ds. Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati



Wawancara dengan Bapak Sumarno
Dk. Slepung Ds. Dukuhseti Kec. Dukuhseti Kab. Pati



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454, 70774414

Nomor : B-439/Un.10.9/D1/PP.00.9/5/2018.

Semarang, 15 Mei 2018

Lamp : Rencana Proposal

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

di tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka penelitian Tesis dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK PERHITUNGAN WETON DALAM MENENTUKAN PERKAWINAN (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.**" dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Ali Ahmadi;
Tempat/tgl.Lahir : Pati, 22 Mei 1992;
NIM : 1500018042;
Prodi : Ilmu Agama Islam;

Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur
Wakil Direktur

D. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 197104021995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-3153/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ALi AHMADI : الطالب

Pati, 22 Mei 1992 : تاريخ و محل الميلاد

1500018042 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٩ يونيو ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٣٢)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٦ يوليو ٢٠١٧

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220171407





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pgb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-3589/Un.10.0/P3/PP.00.9/08/2017

This is to certify that

ALI AHMADI

Date of Birth: May 22, 1992

Student Reg. Number: 1500018042

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On August 16th, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 47
Structure and Written Expression	: 50
Reading Comprehension	: 43
TOTAL SCORE	: 467



Semarang, August 28th, 2017

Director,

H. Muhammad Saifullah, M.Ag
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171904

⁶ TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Ali Ahmadi
Tempat/Tgl Lahir : Pati, 22 Mei 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dk. Slempung RT 05/03 Desa Dukuhseti
Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati
Alamat Sekarang : Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin
Tugurejo RT 01/01 Tugu Kota Semarang
No. HP/WA : 082232523916 / 085641969252

B. Riwayat Pendidikan:

Menerangkan dengan sesungguhnya :

1. Riwayat Pendidikan Formal:

- a. TK Raudhatul Athfal Dukuhseti Pati
- b. MI Himmatul Muta'allimin O3 Dukuhseti Pati
- c. MTs Madarijul Huda Dukuhseti Pati
- d. MA Madarijul Huda Dukuhseti Pati
- e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Syari'ah dan Hukum
Jurusan Ahwal As-Syakhsiyah
- f. Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prodi Studi Islam
Konsentrasi Hukum Keluarga

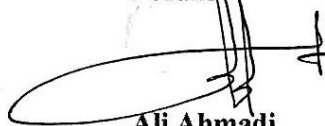
2. Riwayat Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren Manba'ul Huda Kembang Dukuhseti Pati
- b. Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo RT 01/01
Tugu Kota Semarang

Demikianlah riwayat hidup penulis, dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juli 2018

Penulis



Ali Ahmadi

NIM. 1500018042